

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi
Kasus Pada Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo,
Sukorejo, Kendal Tahun 2019)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

ALFIA KHUSNA

NIM: 1503106054

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfia Khusna
NIM : 1503106054
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo, Sukorejo Kendal Tahun 2019)

Secara keseluruhan adalah hasil karya sastra sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 16 Maret 2020

Pembuat Pernyataan,


Alfia Khusna



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Prof.Dr. Hamka (Kampus II) (024) 7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga *Single parent* di Desa Trimulyo, Sukorejo Kendal Tahun 2019)**

Nama : Alfia Khusna

NIM 1503106054

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diajukan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 25 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua

Drs. H. Muslam, M. Ag.
NIP 196603052005011001
Penguji I

H. Mursid, M. Ag.
NIP 196703052001121001
Pembimbing I

Drs. H. Muslam, M. Ag.
NIP 196603052005011001

Sekretaris

Agus Khunaifi, M. Ag.
NIP 197602262005011004
Penguji II

Sofa Mutohar, M. Ag.
197507052005011001
Pembimbing II

Hj. Zulaikhah, M. Ag, M. Pd
NIP 197601302005012001

NOTA DINAS

Semarang, 25 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Kasus Pada Keluarga *Single Parent* di Desa
Trimulyo, Sukorejo Kendal Tahun 2019)**

Nama : Alfia Khusna
NIM : 1503106054
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Drs. H. Muslam, M.Ag, M.Pd

NOTA DINAS

Semarang, 25 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

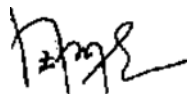
Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Kasus Pada Keluarga *Single Parent* di Desa
Trimulyo, Sukorejo Kendal Tahun 2019)**

Nama : Alfia Khusna
NIM : 1503106054
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Hj. Zulaikhah, M.Ag, M.Pd

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga *Single parent* di Desa Trimulyo, Sukorejo Kendal Tahun 2019)**

Penulis : Alfia Khusna

NIM : 1503106054

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran orang tua *single parent* dalam membentuk karakter anaknya serta dampak yang ditimbulkan bagi anak karena diasuh oleh orang tua *single parent*.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan dalam keluarga *single parent* di desa Trimulyo Sukorejo Kendal serta dampak yang ditimbulkan bagi anak yang diasuh oleh keluarga *single parent* di desa Trimulyo Sukorejo Kendal.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan. Yakni peneliti memperoleh data secara langsung dari lapangan, baik data secara lisan maupun tulisan. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini yang diasuh oleh orang tua di desa Trimulyo Sukorejo Kendal yang merupakan seorang *single parent*. Prosedur pengumpulan data yakni menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam teknik menganalisa data, peneliti mengumpulkan data, mereduksi, kemudian menyajikan data lalu melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: faktor penyebab seseorang menjadi *single parent* di desa Trimulyo Sukorejo Kendal yaitu karena 3 faktor yaitu perceraian, penelantaran, dan kematian. Pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* di desa Trimulyo Sukorejo Kendal yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Dampak pola asuh yang dilakukan oleh orang tua *single parent* ini meliputi 1) anak yang di didik dengan type otoriter tumbuh menjadi anak yang agak nakal dan cenderung mengedepankan emosinya. 2) anak yang di didik dengan pola asuh demokratis tumbuh menjadi anak

yang bertanggung jawab, pengertian serta tidak egois. 3) anak yang dididik dengan pola asuh permisif tumbuh menjadi anak manja dan egois karena setiap keinginannya wajib terpenuhi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, *Single Parent*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	„
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	„
ص	s	ي	Y
ض	D		

MOTTO

Allah selalu menjawab doamu dengan 3 cara. Pertama, langsung mengabulkannya. Kedua, menundanya. Dan ketiga menggantinya dengan yang lebih baik untukmu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo, Sukorejo, Kendal Tahun 2019). Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatuh hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staff dan jajarannya.
2. Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mursid, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Sofa Mutohar, M.Ag selaku dosen wali studi sekaligus sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Walisongo Semarang.
5. Pembimbing I Drs. H. Muslam, M.Ag, M.Pd yang sudah memberikan arahan, ide serta ilmunya dalam membantu penyusunan skripsi ini sampai akhir.

6. Pembimbing II Hj. Zulaikhah, M.Ag, M.Pd yang sudah memberikan arahan, ide serta ilmunya dalam membantu penyusunan skripsi ini sampai akhir.
7. Segenap Dosen dan staff akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memeberikan ilmu serta pengalamannya kepada penulis.
8. Seluruh narasumber selaku keluarga *single parent* desa Trimulyo, Sukorejo Kendal yang telah membantu selesainya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya.
9. Bapak Abu Saeri dan ibu Uswatun Khasanah selaku orang tua penulis serta adik kandung Muna Mufidatul Khusna dan Firda Laili Zuhrotul Khusna, Nenek Fatonah, dan suami mas Ahmad Syaiful selaku keluarga penulis yang tak henti-hentinya memberikan doa, dorongan moral serta materi.
10. Keluarga Bani Juri yang telah memberikan dukungan serta doa yang tak pernah putus.
11. Teman seperjuangan PIAUD angkatan 2015 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu.
12. Teman-teman Rempong Squad: Devi, Ismi, Wardah, Dwi, Rizki, Cenur, Nici, Widya, Nurul yang selalu ada saat senang maupun sulit serta mendukung dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman HMJ PIAUD yang telah memberikan banyak pengalaman positif bagi penulis.

14. Teman-teman KKN Posko 18 yang telah memberikan pengalaman serta motivasi bagi penulis.
15. Teman sekaligus saudara tanpa ikatan darah Ganiza, Vena, Ides terima kasih telah selalu mensupport dari balik layar.

Semarang, 25 Maret 2020

Penulis,



Alfia Khusna
NIM 1503106054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7

BAB II : PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori	9
1. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	9
a. Pengertian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	9
b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	13
c. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter	16
d. Implementasi Pendidikan Karakter	21
2. Keluarga <i>Single Parent</i>	27
a. Pengertian Keluarga <i>Single Parent</i>	27

b.	Faktor Penyebab <i>Single Parent</i>	28
c.	Dampak dari Keluarga <i>Single Parent</i>	33
3.	Pola Asuh Orang Tua	34
a.	Definisi Pola Asuh.....	34
b.	Jenis-jenis Pola Asuh.....	36
c.	Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	39
B.	Kajian Pustaka Relevan	40
C.	Kerangka Berfikir.....	41

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	44
C.	Jenis dan Sumber Data.....	45
D.	Fokus Penelitian	46
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	46
F.	Uji Keabsahan Data.....	49
G.	Teknik Analisis Data	50

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A.	Deskripsi Data.....	52
B.	Analisis Data	67
C.	Keterbatasan Penelitian	71

BAB V : PENUTUP

A.	Kesimpulan	72
B.	Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI

RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat dipengaruhi oleh keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan keluarga di dalam sebuah masyarakat itu baik, akan baiklah masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya. Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Ia akan menjadi sebuah dasar yang kuat saat ia akan menerima banyak pelajaran diluar kelak. Di antara yang mesti diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdikan, menaruh perhatian dan taat serta melaksanakan nilai-nilai moral dalam membangun keluarga sebagai dasar pendidikan yang kuat, peran kedua orang tua sangat dibutuhkan.

Menurut Hurlock, pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah. Sebagai pedoman umum, pengalaman di dalam rumah lebih penting pada masa prasekolah, sedangkan pengalaman di luar rumah menjadi lebih penting setelah anak-anak memasuki sekolah. Perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah. Anak yang ditolak oleh orang tua atau saudaranya mungkin menjadi anak yang menyendiri dan *introvert*. Sebaliknya, penerimaan

dan sikap orang tua yang penuh cinta kasih mendorong anak bersifat *ekstrovert*.¹

Kasih sayang dalam keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan akan diberikan kepada anak dengan wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti penting bagi anak, karena anak akan merasa diperhatikan oleh semua anggota keluarga. Apabila keluarga itu tidak memberikan kasih sayang terhadap anak, maka anak akan merasa bahwa kehadiran dirinya tidak ada artinya bagi kedua orang tuanya, sehingga anak akan sulit diatur, mudah memberontak, dan sikap negatif lainnya. Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa ini disebut sebagai masa *parenthood*. Yang merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani oleh kebanyakan orang dan bersifat universal.²

Apabila sebuah keluarga tidak memiliki anggota yang lengkap, tentu saja anak tidak akan mendapatkan hak cinta, kasih sayang dan perhatian yang penuh bagi dirinya. Kehilangan salah satu sosok orang tua pada kasus perceraian entah kematian atau hal lain yang menyebabkan kesenjangan hubungan terjadi di dalam rumah tangga terkadang mampu membuat anak menjadi seorang yang lebih agresif dari teman

¹Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017) hlm. 113-114.

²Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 45.

sebayanya bahkan tidak jarang sampai ada pula anak yang tumbuh menjadi anak pemberontak. Tentunya penyebabnya ialah karena tidak terpenuhinya hak-haknya sebagai seorang anak yang seharusnya tumbuh berbahagia bersama kedua orang tuanya. Keutuhan dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membentuk anak yang cerdas dan juga berkarakter supaya anak dapat mengembangkan diri dan tumbuh menjadi manusia yang bermoral.

Diakui ataupun tidak dalam praktiknya, pendidikan di Indonesia selama ini lebih mengedepankan aspek kognitif (menjadikan anak pintar) dan mengabaikan aspek afektif (menjadikan anak berkarakter). Apabila ini terus berlanjut maka Indonesia akan menjadi sebuah negara yang mengalami degradasi moral. Rusaknya moral bangsa ini semakin akut tatkala korupsi, asusila, kejahatan, tidak kriminal pada semua sektor pembangunan semakin merajalela. Kini di Indonesia agama telah kehilangan etikanya dan pendidikan telah kehilangan karakternya.³

Dalam beberapa kasus dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah adanya orang tua tunggal atau yang lebih dikenal sebagai *single parent*. Kematian, perceraian, tuntutan ekonomi sehingga mengharuskan salah satu atau kedua orang tua pergi mencari nafkah hingga merantau

³ Novan Ardi Wiyani, *Desain Budaya Islami di Sekolah Dasar*, Jurnal Dialektika Program Studi PGSD, Vol. 2 No. 1 Jan-Apr 2012, hlm. 1.

merupakan faktor-faktor yang mendasari sebuah keluarga menjadi tidak utuh. Padahal, keluarga yang utuh sangat mempengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh khususnya pembentukan karakter pada diri anak. Sebuah keluarga dapat dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya dan yang utama adalah anak-anaknya. Apabila dalam sebuah keluarga terjadi kesenjangan hubungan, maka perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketiadaan ayah ataupun ibu akan tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.⁴

Semua orang tua ingin memiliki anak yang sukses dan berakhlak mulia. Akhlak mulia atau moral yang tinggi merupakan karakter yang diharapkan orang tua dari anak-anaknya. Anak yang baik akhlaknya akan memberikan kebahagiaan pada orang tua di dunia dan akhirat. Terbentuknya kepribadian anak merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya serta memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.⁵ Maka dari itu, pendidikan dalam keluarga akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jasmani maupun rohani dalam tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari,

⁴ Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan: Model-Model Kepribadian Sehat...*, hlm. 39.

⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), Hlm. 24-25.

dilingkungan keluarga, sekolah, teman, maupun masyarakat yang akan menjadikan dan akhlak mereka menjadi pribadi yang baik dan sopan. Orang tua yang harus selalu memberikan stimulus maupun rangsangan kepada anak agar kepribadiannya akan semakin bertambah baik setiap harinya.

Perbedaan cara berpikir moral yang telah menjadi kepribadian masing-masing suami istri dalam sebuah rumah tangga bukan saja mengakibatkan gagalnya pembentukan kepribadian anak-anak mereka. Perbedaan cara pikir antara suami dan istri inilah yang menjadi sumber utama gagalnya suatu rumah tangga yang dibangun oleh keluarga-keluarga pemula dan rumah tangga pun segera berakhir dengan perceraian. Bahkan juga tidak jarang dapat meruntuhkan bangunan keluarga yang telah sekian lama dibina. Sudah tentu, kondisi keluarga yang gagal terbina dengan baik cenderung melahirkan anak-anak dengan kepribadian yang kurang baik.⁶ Dan menjadi orang tua tunggal dalam sebuah keluarga lalu dituntut untuk mendidik dan membentuk karakter anak terlebih anak usia dini, bukan merupakan perkara yang mudah, hal itu merupakan hal hebat yang bisa dilakukan oleh seorang *single parent*.

Peneliti melakukan pengamatan di desa Trimulyo Sukorejo Kendal bahwa di desa ini terdapat cukup banyak

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2009), hlm. 79.

kasus perceraian dan anak yang tidak diasuh oleh orang tuanya sendiri. Berdasarkan hasil observasi penulis, di desa Trimulyo ini ada beberapa anak yang karakternya rusak karena berada di bawah asuhan *single parent*. Seperti anak korban perceraian yang hamil di luar nikah, anak yang berani mencuri, lalu menjadi salah pergaulan. Hal ini cenderung terjadi pada remaja yang masih berada pada usia sekolah. Namun disini, peneliti fokus pada anak yang berusia 0-6 tahun. Dengan tidak adanya sosok ayah ataupun ibu, pembentukan karakter anak khususnya anak usia dini akan memiliki perbedaan dari anak-anak lain yang memiliki keluarga utuh. Karena pada dasarnya tidak utuhnya keluarga cukup mempengaruhi perkembangan psikologi anak yang kemudian akan berdampak pula pada pembentukan karakter anak tersebut. Beberapa anak memiliki masalah dengan komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Ada anak yang pemalu, tertutup dan enggan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, ada pula anak yang perilakunya kurang di senangi teman-temannya dan hal itu terjadi karena tidak adanya kontrol dari orang tua anak tersebut.⁷

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Cara Orang Tua Mendidik Dan

⁷ Hasil Observasi di desa Trimulyo, Sukorejo Kendal pada tanggal 4 Maret 2019.

Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Pada Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh yang Dilakukan Dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo Sukorejo Kendal Tahun 2019?
2. Apa Saja Dampak Yang Ditimbulkan Bagi Anak Yang Diasuh Oleh Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo Sukorejo Kendal Tahun 2019?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan dalam keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo Sukorejo Kendal Tahun 2019
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan bagi anak yang diasuh oleh keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo Sukorejo Kendal Tahun 2019.

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan keluarga khususnya dalam pembentukan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang tua serta bagi masyarakat agar mereka lebih mengetahui mengenai pola asuh orang tua tunggal dan dampak yang ditimbulkan terhadap pendidikan karakter anak mereka. Memberikan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat bahwa dengan memberikan pola asuh yang baik dan benar kepada anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter walau dalam asuhan dan didikan orang tua tunggal sekalipun.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Istilah pendidikan karakter muncul ke permukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Meskipun kalau ditelusuri lebih jauh, sebenarnya pendidikan karakter ini sudah ada sejak dahulu. Hanya saja trennya baru bermunculan sejak saat ini. Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk ke kata kerja, sedangkan karakter lebih ke sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.⁸

Inti dari pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu mengeluarkan potensi yang berada dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya di kemudian hari. Sedangkan kata karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang

⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16.

membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha membantu mengembangkan potensi manusia agar terbentuk akhlak, watak, dan kepribadian sebagai manusia.⁹

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.¹⁰ Pendidikan karakter sendiri merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, lalu menjadi satu dalam sebuah perilaku.¹¹

⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 156.

¹⁰ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

¹¹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah...*, hlm. 5

Para Orang tua memainkan peranan penting dalam membantu membentuk karakter seorang anak terutama pada masa-masa rentan. Dasarnya adalah bergantung pada saat pengembangan personalitas di masa yang akan datang. Para orang tua perlu memahami hal tersebut. Orang tua harus menghargai individualitas masing-masing anak dan menerima anak dengan apa adanya. Perlakukan dengan penuh perhatian, sabar dan memberi rasa kasih sayang pada saat menangani anak pada masa-masa pembentukan karakter. Orang tua sebaiknya memberi contoh yang baik dan memberi anak-anaknya waktu untuk belajar. Jangan mengharapkan mereka menjadi orang dewasa. Kasih sayang, permintaan yang wajar, dan penilaian yang jujur pada anak akan membantunya mencapai kepercayaan kepada dirinya. Dengan memberi terlalu banyak perhatian dapat merubahnya menjadi anak yang teperamental, memanjakan anak yang merasa tidak empati dengan orang lain dan tidak mampu membuat keputusan yang sesuai dengan hatinya. Di sisi lain, jika orang tua terlalu ketat, anak akan takut terhadap orang tuanya. Dengan mengabaikan anak akan menyebabkan dia menjadi dingin, tidak bersahabat, dan akan menjadi anak yang tidak merasa aman terhadap dirinya.¹²

¹² Fung Daniel dan Cai Yi Ming, *Mengembangkan Kepribadian Anak dengan Tepat*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003), hlm. 82-83

Membentuk anak agar memiliki akhlak atau karakter yang baik tidaklah semudah membalik telapak tangan atau semudah orang yang melakukan sulap. Pendidikan karakter harus diberikan sedini mungkin. Mulailah dari keluarga dan kemudian dapat dibantu dikembangkan oleh pendidik di lembaga pendidikan formal yang dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar merupakan tingkat pendidikan yang sangat krusial bagi seorang anak didik. Keberhasilan dalam pendidikan dasar merupakan tonggak keberhasilan pada pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam pendidikan dasar akan berakibat terhadap penurunan kualitas pada pendidikan selanjutnya. Pentingnya sistem pendidikan dasar yang diorientasikan kepada pendidikan karakter disebabkan karena pada dasarnya kunci keberhasilan seseorang sangat tergantung kepada karakter yang dimilikinya.

Pendidikan bangsa Indonesia harus diarahkan pada pembentukan dan pembangunan karakter. Bung Karno, bapak pendiri bangsa menegaskan bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembentukan karakter karena pembentukan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan

jaya serta bermartabat. Jika pembentukan karakter tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.¹³

Membentuk anak berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orang tua tentu harus diiringi dengan contoh-contoh keteladanan, seperti yang dinyatakan para ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku seperti orang tuanya berperilaku. Ini menandakan bahwa anak mencontoh apa-apa yang dilakukan dan diucapkan para orang tuanya. Para Orang tua memainkan peranan penting dalam membantu mengembangkan kepribadian seorang anak terutama pada masa-masa rentan. Dasarnya adalah bergantung pada saat pengembangan personalitas di masa yang akan datang.

Para orang tua perlu memahami hal tersebut.¹⁴

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagai sebuah usaha atau upaya yang terencana, pendidikan karakter dalam keluarga pasti memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan, jika upaya pendidikan karakter dalam keluarga tidak memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan apabila dijumpai kajian yang sungguh-

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

¹⁴ Fung Daniel dan Cai Yi Ming, “*Mengembangkan Kepribadian Anak Dengan Tepat...*”, hlm. 82.

sungguh dari para ahli mengenai tujuan pendidikan karakter dalam keluarga tersebut.¹⁵

Membentuk anak agar memiliki akhlak atau karakter yang baik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan atau semudah orang yang melakukan sulap. Pendidikan karakter harus diberikan sedini mungkin. Mulailah dari keluarga dan kemudian dapat dibantu dan dikembangkan oleh pendidik di lembaga pendidikan formal yang dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar merupakan tingkatan pendidikan yang sangat krusial bagi seorang anak didik. Keberhasilan dalam pendidikan dasar merupakan tonggak keberhasilan pada pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam pendidikan dasar akan berakibat terhadap penurunan kualitas pada pendidikan selanjutnya. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dasar, diiringi dengan pengembangan sistem pendidikan dasar. Orientasi pendidikan dasar yang hanya menitikberatkan kepada aspek kognitif, telah banyak di revitalisasi. Pentingnya sistem pendidikan dasar yang diorientasikan kepada pendidikan karakter disebabkan karena pada dasarnya kunci keberhasilan seseorang sangat tergantung pada karakter yang dimilikinya.

¹⁵Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 43.

Tujuan pendidikan nasional itu sendiri pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁶ Dalam konteks keluarga, “menurut Mohammad Mukti tujuan pendidikan karakter mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan harapan dan cita-cita orang tua”.¹⁷

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 13.

¹⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga...*, hlm.45 .

Jadi, pendidikan karakter dalam keluarga ini secara khusus bertujuan untuk membentuk karakter positif atau akhlak yang terpuji dalam diri anak. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan anak mampu memahami nilai-nilai positif, akhlak terpuji, dan menginternalisasikannya ke dalam perilakunya sehari-hari. Sedangkan secara umum, tujuan pendidikan karakter dalam keluarga adalah untuk membina anak-anak agar menjadi pribadi yang taat pada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada kedua orang tuanya, bermanfaat untuk masyarakat, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

c. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

Josephson Institute mendefinisikan bahwa, “*The six pillars of character are ethical values to guide our choices. The standards of conduct that arise out of those values constitute the ground rules of ethics, and therefore of ethical decision making.*” (Enam pilar karakter adalah nilai-nilai etika yang mengarahkan pilihan-pilihan kita. Standar perilaku yang timbul dari nilai-nilai tersebut merupakan dasar etika, dan karena itu dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan etis).¹⁸

Keenam pilar karakter inilah yang membentuk karakter-karakter lain yang lebih spesifik dan setiap pilar

¹⁸Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta:Kencana, 2016), hlm. 62.

memiliki beberapa bentukan karakter. Berikut ini dijelaskan masing-masing pilar karakter tersebut.

1. Amanah

Amanah yaitu bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu, tidak mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang bena, reputasi yang baik, setia pada keluarga dan Negara. Karakter yang terbentuk dari amanah ini ialah kejujuran. Sikap amanah dan jujur sudah diajarkan sejak jaman Baginda Rasulullah SAW. Bahkan beliau sendiri yang mencontohkannya pada kita, umatnya. Jujur dalam bertindak, berbicara, bahkan dalam berpikir merupakan cermin keutuhan pribadi beliau, sehingga sangat dipatuhi oleh para pengikutnya dan disegani oleh lawan-lawannya.¹⁹ Berikut firman Allah swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila

¹⁹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*, hlm.64.

menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa’ : 58)²⁰

Menanamkan sikap jujur pada anak bukanlah perkara yang mudah. Sebagai orang tua, kita perlu berhati-hati dalam memberikan contoh pada mereka, karena saat anak-anak menerima suatu nilai pengajaran dari seorang guru maupun orang tua, maka saat itulah mulai tertanam pada pikiran sang anak.

2. Hormat

Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak harus diajarkan sedari dini untuk menghormati orang tua, guru, saudara, orang dewasa, budaya, tradisi, serta aturan yang berlaku di masyarakat. Perilaku rasa hormat ini merupakan kesantunan dengan tetap menjaga perasaan, kedamaian, serta menahan diri untuk tidak menyakiti dan menghina orang lain.²¹

²⁰Ahmad Sunarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1989), hlm. 128.

²¹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*, hlm.70.

3. Tanggung Jawab

Adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Bagi anak usia dini, sebagai contoh hal sederhana untuk melatih tanggung jawab sedari dini yaitu dengan melatih anak untuk membereskan mainannya setiap selesai bermain.

Melatih tanggung jawab kepada anak sangatlah penting dengan menyesuaikan umur sang anak. Pelatihan tanggung jawab ini menjadi bekal yang sangat penting di usianya ketika nanti ia beranjak dewasa. Dengan melatih tanggung jawab secara tidak langsung orang tua juga menanamkan keberanian di dalam diri anak.²²

4. Adil

Adil memiliki pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Mudah diungkapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Kesulitannya karena melibatkan keadaan keikhlasan hati untuk membedakan antara

²²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*, hlm.72-73.

kepentingan individu atau kelompok sendiri dengan kepentingan individu dan kelompok lain.²³

5. Peduli

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain ialah suatu tindakan yang terpuji. Tindakan inilah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran yang dirasakan oleh orang lain. Misalnya ketika melihat teman yang sedang susah atau sedang sakit muncul perasaan sama seperti yang dirasakan oleh sang teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya. Hal inilah yang disebut sebagai peduli.

Dalam hubungannya dengan kepedulian, islam mengajarkan umatnya untuk selalu bertahniah dan bertakziah. Bertahniah ialah keikutsertaan seseorang dalam merasakan kebahagiaan bersama orang yang diberi kebahagiaan. Begitu pula dengan bertakziah, yakni ikut merasakan kesusahan bersama orang yang diberi kesusahan. Kepedulian seperti ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan

²³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*, hlm.75.

bermasyarakat dan bernegara. Itulah sebabnya, kepedulian dipandang sebagai jantungnya etika.²⁴

6. Nasionalis

Kewarganegaraan atau disebut juga nasionalis menunjukkan hubungan antara seseorang dan negara atau kesatuan negara. Warga negara yang baik adalah warga negara yang setiap saat menyadari kepentingan dan tanggung jawabnya kepada negara dan tidak mengambil sedikitpun dari kekayaan negara lebih dari haknya apalagi dengan merampasnya secara tidak sah dan legal. Membangun karakter seperti ini harus menjadi tanggung jawab semua pihak, baik itu orang tua dalam mendidik anaknya di rumah tangga, masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakatnya, dan khususnya sekolah yang berperan aktif dalam pembentukan karakter nasionalisme.²⁵

d. Implementasi Pendidikan Karakter

Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya pertanggung jawaban mereka di hadapan Allah SWT. terhadap putra-putrinya. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah dengan bergembira menyambut kelahiran anak,

²⁴Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*, hlm.77-78.

²⁵Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*, hlm.78-79.

dan penuh kasih sayang, menanamkan rasa cinta, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid dan lain sebagainya.²⁶ Allah SWT. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang besar keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. At-tahrim: 06)²⁷

Maksud dari ayat ini ialah seorang muslim haruslah mengajarkan adab, agama, serta mendorong anak istrinya untuk melaksanakan perintah Allah. Oleh karena itu, seorang hamba tidaklah akan selamat sampai ia dapat melaksanakan perintah Allah pada dirinya dan orang yang berada di bawah kekuasaannya (anak dan istrinya).

Allah menitipkan amanah seorang anak terhadap orang tua agar di didik menjadi anak yang memiliki akhlak dan karakter yang baik supaya mampu mengerjakan

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga “ Sebuah Persepektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 28.

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/ Pentafsir Al Quran, *Al Quran dan Terjemahnya 30 Juz..., hlm. 95*

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Untuk itu, seorang guru dan orang tua harus tahu apa yang diajarkan kepada seorang anak sebagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW. Karena kelak akan ada masa dimana orang tua dimintai pertanggung jawabannya atas amanah yang dititipkan kepadanya.

Bila tolok ukur perilaku kehidupan umat islam adalah perilaku Rasulullah, maka sesungguhnya akhlak adalah esensi pokok dari ajaran islam. Pemberian pendidikan akhlak sangat penting artinya bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan bermoral.²⁸

Beberapa metode yang dapat diterapkan di rumah untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam keluarga yaitu:

1. Metode Hiwar (Bercakap)

Artinya ialah metode berdialog, percakapan silih berganti antara dua orang pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.²⁹

Apabila metode hiwar ini dilaksanakan dengan baik

²⁸M. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustami, Aghani, dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 24.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 88-89.

sejak usia dini dengan memenuhi etika (akhlaq) islam maka secara langsung akan berpengaruh baik pada karakter anak. Anak akan tumbuh menjadi seorang pendengar yang baik serta menghargai pendapat orang lain.

2. Metode Qishash (Bercerita)

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashsha* - *yaqushshu* - *qishshatan*, yang mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah/cerita sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.³⁰

Apalagi apabila orang tua menyelipkan kisah berbaur islami dan juga menceritakan teladan dari nabi dan Rasul maka hal tersebut dapat membentuk karakter anak menjadi seorang yang bertakwa dan memiliki pribadi santun karena sudah memiliki dan mengerti tauladan yang ia ikuti.

3. Metode Amsal (Perumpamaan)

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru maupun orang tua dalam mengajari

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 89.

anak dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah). Dalam mendidik umat manusia pun, Allah banyak menggunakan perumpamaan, misalnya terdapat dalam firman Allah berikut ini:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

“Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api.”(Q.S. Al-Baqarah ayat 17)³¹

4. Metode Uswah (Teladan)

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di sekolah, anak akan cenderung meniru guru/pendidiknya. Karena guru lah yang menjadi panutannya selama di sekolah. Metode uswah ini merupakan metode yang efektif dan efisien untuk membentuk karakter anak di sekolah. Maka dari itu, guru/pendidik hendaklah selalu berperilaku dan bertutur kata yang santun karena apapun yang kita lakukan dan ucapkan dilihat, di amati dan akan ditiru oleh para anak didik. Semakin tinggi kualitas

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 90-91.

pendidik, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.³²

Tidak terkecuali ketika di rumah. Semua tingkah laku orang tua di tiru oleh anak. Apalagi ketika anak berusia dini. Karena anak usia dini merupakan peniru ulung, maka apapun yang anak lihat dan dengar akan ia tiru, baik maupun buruk. Karena memang anak belum bisa membedakan antara hal yang baik dan buruk. Maka disini peran penting orang tua dibutuhkan agar selalu menjadi uswah/teladan yang baik bagi putra dan putrinya. Dengan selalu bertutur kata dan berperilaku yang baik di hadapan anak kapanpun dan dimanapun.

5. Metode Pembiasaan.³³

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan

³²Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, Terjemah Salman Harun*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 2010), hlm. 326.

³³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 88-96.

menjadi kebiasaan anak pula. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, dan juga berpuasa. Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

2. Keluarga *Single Parent*

a. Pengertian Keluarga *Single Parent*

Keluarga *single parent* yaitu sebuah keluarga tunggal yang hanya terdiri dari ibu atau ayah saja yang disebabkan karena perceraian ataupun salah satu dari keduanya meninggal dunia sehingga seluruh tugas dan tanggung jawab dibebankan kepada yang ditinggalkan.³⁴ *Single Parent* atau orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dukungan dan tanggung jawab pasangannya.

Single Parent mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang

³⁴ Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 211.

memiliki anggota yang lengkap/utuh. Orang tua sebagai *Single Parent* harus bisa menjalankan peran gandanya menafkahi keluarga untuk keberlangsungan hidup keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya tersebut. Ia haruslah memiliki perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.³⁵

b. Faktor Penyebab *Single Parent*

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya lalu menyandang gelar *single parent* diantaranya adalah:

1. Perceraian

Menjaga kelanggengan dan keawetan pernikahan bermuara pada esensi dasar kehidupan manusia untuk menyayangi dan disayangi. Namun, dalam menjalankan kehidupan itu manusia tidak terlepas dari kehidupan dan lingkungan alam di tempat ia hidup. Dalam berbagai perkembangannya, selalu akan dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat manapun yang merupakan bagian dari sosial, maka dari itu ia haruslah menyesuaikan diri.³⁶ Pernikahan yang buruk terjadi bila antara suami

³⁵Zahrotul Lailiyah, “*Perjuangan Hidup Single Parent*”, Jurnal Sosiologi Islam, (Vol. 3, No. 1, April tahun 2013), hlm. 90.

³⁶ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 40-41.

dan istri sudah tidak bisa atau tidak mampu memuaskan kedua belah pihak. Selain itu, persoalan ekonomi dan prinsip hidup yang berbeda akan menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan dalam berumah tangga.

Beberapa penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok bagi terjadinya suatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan ini dapat berupa status sosial pasangan tersebut di masa depan, hubungan-hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami dan istri.

Perceraian adalah salah satu faktor yang menyebabkan seorang anak memiliki akhlak dan perangai tidak baik, tidak mengikuti perintah Allah SWT. Dan tidak menjauhi larangan-Nya. Terlebih lagi jika setelah perceraian, orang tua

yang menjadi walinya dalam keadaan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan kejadian seperti ini, minimal anak akan merasakan dua hal. Yang pertama, jika yang menjadi wali adalah ayahnya, ia tidak dapat merasakan kasih sayang dari seorang ibu kandung meskipun si ayah sudah menikah lagi dengan wanita lain yang menjadi ibu barunya. Kedua, apabila sang ibu yang menjadi walinya, ia pun tidak akan merasakan seorang ayah yang melindungi, menjaga, dan bersenda gurau dengannya meskipun sang ibu sudah menikah lagi dengan lelaki lain.

Jiwa yang terguncang dan merasa tidak mendapatkan kasih sayang, perlindungan, juga perhatian, maka sudah tidak diragukan lagi anak akan melakukan berbagai tindakan yang tidak dibenarkan agama dan memiliki akhlak yang tidak baik sehingga ia senantiasa melakukan kerusakan, kemaksiatan, dan dosa. Tentu saja harapan kita anak tidak melakukan hal-hal buruk tersebut, namun hal itu terasa sangat sulit diwujudkan jika anak berada dalam lingkungan yang demikian mengerikan. Agar terhindar dari hal-hal demikian, Islam mengajarkan umatnya beberapa hal yang harus diwujudkan dalam

kehidupan berumah tangga agar pasangan suami istri dapat mengemban amanat dengan begitubaik yaitu menjaga, melindungi, dan memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya.³⁷

2. Kematian

Hal ini terjadi karena salah seorang pasangan meninggal dunia, baik suami maupun istri. Bila seorang suami meninggal, seorang istri berubah peran menjadi seorang ibu sekaligus ayah bagi anaknya dengan kata lain memiliki peran ganda. Jadi, seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya harus menjadi ibu yang mengurus rumah serta anaknya sekaligus mencari nafkah bagi keluarganya karena ia juga menggantikan posisi sebagai kepala keluarga. Begitupun sebaliknya apabila seorang suami ditinggal mati oleh istrinya.

3. Ditelantarkan atau ditinggalkan suami tanpa dicerai

Dapat terjadi apabila pasangan tidak memiliki sifat tanggung jawab, kadang terjadi bila tidak ada keputusan sepihak seperti pasangan yang tidak mampu untuk memenuhi keinginan atau

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 194-195.

kebutuhan pasangannya sehingga untuk memenuhinya lebih baik pergi dari pasangannya tanpa adanya kepastian bagaimana hubungan itu nanti.

4. Pasangan Yang Tidak Sah

Di zaman modern seperti sekarang ini, pola hidup cinta bebas dan se bebas (*free love and free sex*) mulai banyak terjadi dan dianut oleh kalangan muda yang mengalami degradasi moral. pola sex bebas seperti ini memiliki dampak terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Sehingga, wanita tersebut membesarkan anaknya tanpa pasangannya. Dalam hal ini, kaum wanita lah yang paling banyak dirugikan.

5. Tanpa Menikah Tetapi Memiliki Anak yang di Adopsi

Pada zaman sekarang, banyak wanita yang mengambil keputusan untuk berkarir hingga hari tuanya. Wanita tersebut biasanya mengambil anak angkat. Hal ini dimaksudkan agar semua harapannya bisa dipenuhi melalui anak angkatnya. Dan kasus seperti ini biasanya banyak terjadi di kota-kota besar.

6. Kerja di Luar Daerah atau Luar Negeri

Keinginan dan cita-cita untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua harus rela meninggalkan daerahnya dan keluarganya bahkan terkadang hingga keluar negeri.

c. Dampak Dari Keluarga *Single Parent*

Adapun beberapa dampak dari keluarga *single parent* antara lain:

1. Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri dari masyarakat.
2. Pada anak *single parent* dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
3. *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena adanya ketidakselarasan dalam keluarga.

4. Di bidang pendidikan, *single parent* sibuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal.
5. Dasar pendidikan agama pada anak *single parent* biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai-nilai agama.
6. *Single parent* kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.³⁸

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk /struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, menjaga, merawat dan mendidik. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidik. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang bersifat

³⁸Ernawita, *Pengaruh Status Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, <https://www.academia.edu>, diakses 26 Mei 2019.

konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak ia dilahirkan hingga beranjak remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif tergantung pada cara orang tua mendidik anak.³⁹

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.⁴⁰

Dalam pendidikan keluarga juga harus diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebihan juga jangan kurang. Oleh karena itu, keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau keluarga tidak mendidik dan memelihara anak-anaknya, anak akan terjerumus kedalam kenistaan, maka orang tuanya juga akan menerima akibatnya baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.⁴¹

³⁹ Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 50

⁴⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Tepritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 138

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 318-319.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik (seperti perhatian, kasih sayang, empati, dan sebagainya).⁴²

Menurut Syamsul Kurniawan, karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, karakter anak akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut. Dengan kata lain, anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter mereka dalam keluarga.⁴³

Berikut ini ialah macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak:

1. Pola asuh otoriter (*Parent Oriented*)

Adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat,

⁴²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 111-112.

⁴³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 129.

seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Anak juga terlalu diatur untuk membatasi perilakunya.⁴⁴ Pola asuh ini sangatlah ketat dan biasanya akan tetap berlaku hingga anak beranjak dewasa.

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak menggunakan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan juga tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada kedua orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lainnya.⁴⁵

⁴⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 354.

⁴⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010) hlm. 26-27.

2. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh ini memberikan kesempatan dari orang tua terhadap anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak akan menegur/memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya serta sedikit sekali bimbingan yang diberikan sehingga seringkali disukai oleh anak-anak.

3. Pola Asuh Demokratis

Adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.⁴⁶

4. Pola Asuh Situasional

Merupakan pola pengasuhan yang dilakukan sesuai dengan situasi.⁴⁷ Pola asuh ini merupakan campuran dari 3 macam pola asuh, terkadang orang tua bersikap otoriter dan mengekang anak, terkadang permisif, namun kadang juga berupaya menerapkan demokrasi di rumah. Gaya pengasuhan ini, orang tua sangat terlibat dengan anak. Tidak terlalu menuntut dan mengontrol. Pola asuh ini membentuk anak menjadi manja, tidak dewasa, melakukan

⁴⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 355.

⁴⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 138-140

pelanggaran, karena mereka kurang mampu menyadari peraturan, dan kesulitan dalam berhubungan baik dengan teman sebaya.⁴⁸

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, meliputi:

1. Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

2. Sub Kultur Budaya

Dalam setiap budaya, pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika di suatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi halite tidak berlaku untuk semua budaya.

⁴⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 97.

3. Status sosial ekonomi

Merupakan suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat.⁴⁹

Anak dan keluarga adalah sebuah satu kesatuan yang saling berkaitan dan keluargalah yang mempunyai kedudukan inti. Sebab, perkembangan anak dimulai dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu pengaruh keluarga sangat besar pada proses perkembangan anak khususnya pembentukan kepribadian anak.⁵⁰ Sejak dilahirkan, anak mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama tidak lain adalah keluarga. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya.

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka merupakan studi pustaka yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan

⁴⁹ T. Nasution, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

⁵⁰ Baiq Fathiya Yuliantin, *Psikologi Kepribadian Anak dan Remaja*, Makalah, (Universitas Islam Indonesia, 2008) hlm. 15.

nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.⁵¹ Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi mahasiswi IAIN Salatiga milik Ema Hartanti yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh apa saja yang dilakukan oleh para keluarga *single parent*. Perbedaannya ialah penelitian milik Erna Hartanti ini membahas mengenai perkembangan kepribadian anak yang diasuh oleh orang tua *single parent*. Sedangkan, disini peneliti hendak meneliti pembentukan karakter pada anak yang diasuh oleh keluarga *single parent*.

C. Kerangka Berfikir

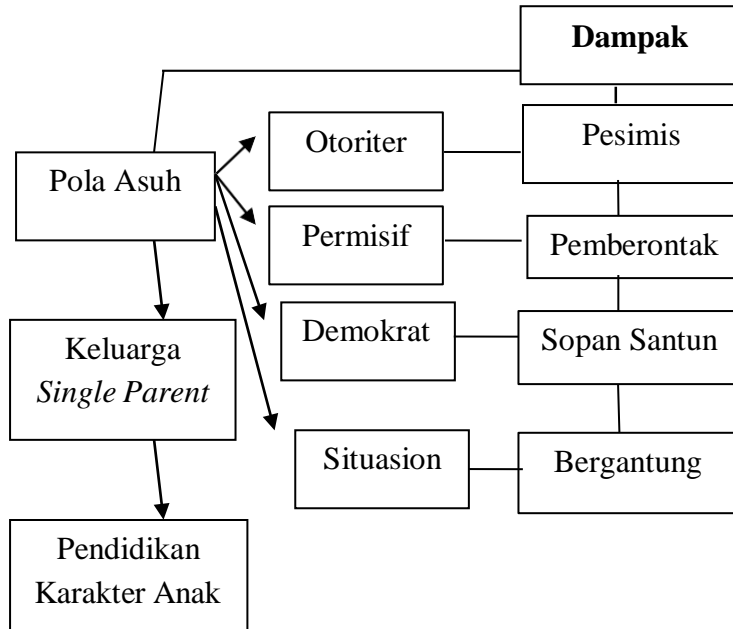
Adanya kerangka berpikir dalam penelitian ini ialah bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dengan adanya kerangka berpikir ini, maka tujuan yang diharapkan peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 398.

Kasus keluarga *single parent* yang terjadi karena berbagai permasalahan negatif melatarbelakangi masalah ini terjadi. Perkembangan anak terjadi dari usia bayi hingga remaja. Apalagi dalam usia emasnya, yakni usia 0-6 tahun, dimana dalam usia tersebut anak lebih cepat menyerap apa yang diajarkan oleh orang tua mereka. Terlebih mengenai pendidikan moral, akhlak dan karakter yang harus diajarkan dengan benar sejak usia dini. Maka dari itu, peran serta keluarga yang utuh seharusnya sangat dibutuhkan. Namun, apabila seorang anak diasuh oleh orang tua tunggal, maka ayah/ibu yang mengasuhnya harus berusaha lebih dan berperan ganda untuk mengasuh dan mendidik anak tersebut agar anak tidak melakukan perbuatan menyimpang di kemudian hari karena alasan faktor keluarga yang tidak utuh.

Anak dalam keluarga *single parent* tentu saja akan merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Entah karena ayah dan ibunya berpisah karena bercerai, salah satu bekerja jauh hingga harus meninggalkan rumah, atau salah satu dari orang tuanya tersebut meninggal dunia. Pola asuh keluarga yang tidak utuh pasti berbeda dengan pola asuh keluarga yang utuh pada umumnya. Perkembangan anak yang di asuh oleh keluarga yang tidak utuh terkadang cenderung tidak bisa maksimal.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengerti perbandingan antara pola asuh keluarga yang utuh dan tidak utuh.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*.⁵² Maksudnya adalah peneliti memperoleh data secara langsung dari lapangan, baik data secara lisan maupun tulisan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus adalah penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁵³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi tertentu yang digunakan untuk objek dan subjek yang akan diteliti dalam penelitian.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

⁵³ E-book: Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya)*, (Madura: UTM PRESS, 2013), Hlm. 3.

1. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di desa Trimulyo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal.
2. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dilaksanakan sejak keluarnya ijin penelitian yang direncanakan pada bulan September-Oktober 2019.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.⁵⁴ Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber, yakni:

1. Sumber data primer

Merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan 5 orang responden yang merupakan *single parent*⁵⁵. Peneliti mengambil subjek para orang tua *single parent* dikarenakan penelitian difokuskan anak yang berumur 0-6 tahun dan peneliti fokus pada penelitian pola asuh pendidikan karakter pada anak usia dini.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 125.

⁵⁵ Hasil Observasi di desa Trimulyo, Sukorejo Kendal pada tanggal 4 Maret 2019.

3. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan data yang peneliti peroleh dari sumber yang sudah ada. Dalam artian lain, sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang merupakan data yang digunakan untuk memperkuat sumber utama. Sumber data sekunder yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan pola asuh orang tua *single parent* dan buku-buku mengenai pendidikan karakter yang membahas tentang pendidikan dan pembentukan karakter sejak usia dini.

D. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada pola asuh yang dilakukan keluarga *single parent* untuk membentuk pendidikan karakter pada anak usia dini di desa Trimulyo Sukorejo Kendal pada tahun 2019 beserta dampak pola asuh anak dalam keluarga *single parent*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Kegiatan observasi adalah kegiatan mengamati. Dalam artian sempit, observasi adalah kegiatan yang dilakukan menggunakan indera penglihatan yang

berarti tidak dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* untuk membentuk pendidikan karakter pada anak usia dini di desa Trimulyo kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal. Peneliti melakukan pengamatan pada pola asuh yang diterapkan orang tua *single parent* serta perilaku anak tersebut dalam kesehariannya. Adapun cara yang digunakan peneliti membuat pedoman untuk observasi berupa alat bantu berupa buku catatan serta kamera digital.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan bukti yang lain dan melalui metode ini peneliti mengamati proses pengasuhan *single parent* dalam membentuk karakter anak sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.⁵⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua *single parent* yang mempunyai anak usia dini antara umur 0-6

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 231.

tahun secara langsung terkait bagaimana pola asuh membentuk karakter anak mereka disamping harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah di siapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.⁵⁷ Berikut ini adalah nama-nama orang tua *single parent* yang akan peneliti wawancarai:

- 1) Ibu WK
- 2) Ibu RN
- 3) Ibu SN
- 4) Ibu UM

Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang tua *single parent* mengenai bentuk pola asuh yang dilakukan untuk membentuk karakter anak usia dini beserta dampak yang dirasa oleh orang tua *single parent*.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 194-195.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam mengumpulkan data. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data-data dari kelurahan berupa keadaan geografis desa Trimulyo, Sukorejo Kendal dan juga data dari orang tua *single parent* berupa hasil wawancara serta foto-foto kegiatan selama proses observasi dan wawancara berlangsung.

Metode ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau aktifitas narasumber guna untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan bagaimana pengasuhan orang tua *single parent* terhadap pendidikan karakter anak usia dini di desa Trimulyo kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka menggunakan triangulasi data. Untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan dalam penelitian memiliki tingkat kebenaran atau tidak, maka dilakukan pengecekan data yang disebut validitas data. Untuk menjamin validitas data ini, maka

dilakukanlah triangulasi. yaitu teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Penggunaan data triangulasi berupaya agar data yang di dapatkan menjadi lebih akurat. Dengan mempertinggi validitas sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber data pertama masih ada kekurangan agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber data saja tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan sumber penelitian. Jadi, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

a. Reduksi data

Merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data

sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

b. Penyajian data

Merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan kesimpulan

Merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

Data umum hasil penelitian memuat tentang profil orang tua *single parent* serta penyebab yang melatarbelakangi orang tua di desa Trimulyo menjadi seorang *single parent*. Peneliti telah melakukan penelitian dengan mengambil subjek sebanyak 4 orang yang memiliki anak usia dini dengan rentang usia antara 0-6 tahun.

Selain mengadakan pengamatan secara langsung, peneliti juga melakukan wawancara dan dokumentasi untuk menambah validnya penelitian yang dilakukan. Dalam melaksanakan observasi ini, peneliti mendatangi dan mengamati rumah yang terdapat *single parent* secara langsung karena sesuai dengan judul yang diambil dengan tujuan agar dapat melihat secara langsung pendidikan karakter pada anak yang diterapkan oleh keluarga-keluarga tersebut.

Dari keluarga *single parent* di desa Trimulyo mempunyai latar belakang yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang. Tingkat perekonomian keluarga *single parent* di desa Trimulyo ini yakni golongan menengah kebawah.

Di bawah ini nama-nama keluarga yang peneliti teliti diantaranya yaitu:

a. Keluarga ibu RN

Alamat beliau di dusun Kiringan RT 03 RW 06. Umur beliau sudah menginjak 60 tahun. Beliau memiliki 3 orang anak laki-laki yang semuanya telah berkeluarga. Beliau hidup dengan cucu dan anak keduanya yang tidak selalu berada di rumah. Jadi, beliau lah yang sehari-hari mengurus cucunya yang bernama RK.

Pekerjaan sehari-hari ibu RN ialah memproduksi keripik singkong yang kemudian di jual dengan cara di titipkan di warung-warung. Ibu RN mengurus cucunya tersebut dikarenakan anaknya, BS ditinggal pergi oleh istrinya dengan pria lain tanpa cerai. Karena pekerjaannya sebagai supir yang terkadang pergi ke luar kota sehingga menyebabkan dirinya jarang pulang, ia pun menitipkan RK kepada ibu RN selaku neneknya.

b. Ibu WK

Alamatnya di dusun Kiringan RT 01 RW 06. Pendidikan terakhirnya SMP, dahulu sempat bersekolah di SMA hanya sampai 2 tahun. Saat melahirkan putrinya, dahulu memang tergolong masih cukup muda. Karena ia hamil di luar nikah. Menikah dengan suaminya saat itu tanpa mengantongi restu dari orang tua.

Penyebab ia menjadi seorang *single parent* yakni karena suami dan orang tua ibu WK tidak cukup akur dan sering terlibat masalah antar keduanya. Akhirnya sang

suami menawari dirinya untuk ikut suami atau orang tuanya. Ibu WK memilih untuk ikut orang tuanya dan terjadilah perceraian tersebut saat anaknya baru berusia 2 tahun kala itu.

Pekerjaan sehari-hari ibu WK berjualan buah-buahan di pasar. Disamping pekerjaan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus putri semata wayangnya, ia juga harus mencari nafkah demi kebutuhannya dan untuk membiayai sekolah AY. Ia menyekolahkan anaknya sampai pukul 4 sore sepulang ia berjualan. Itu sudah ia lakukan sejak AY berumur 3 tahun hingga saat ini dia berusia 5 tahun.

c. Ibu SN

Alamatnya di dusun Kiringan RT 03 RW 06. Beliau merupakan *single parent* dari 4 orang anak. 3 anak kandung dan 1 anak angkat. Ketiga anak kandungnya laki-laki dan seorang anak angkatnya perempuan. Namanya MK usianya 4 tahun. Keseharian ibu SN ialah seorang ibu rumah tangga yang terkadang membantu putra sulungnya berjualan makanan ringan di halaman rumahnya.

Ibu SN menjadi *single parent* karena kematian suaminya pada tahun 2007. Sang suami meninggal karena penyakit thypus akut yang di deritanya.

d. Ibu UM

Rumahnya di dusun Getas Ngisor. Beliau membuka kios kecil di rumahnya. Sehingga kesehariannya banyak dihabiskan di rumah sambil merawat 2 cucunya yang menjadi korban perceraian. Kedua cucu yang ia rawat ialah NP yang saat ini berusia 10 tahun dan FS yang saat ini berusia 5 tahun. Beliau bersedia mengurus cucunya karena FD, ibu dari kedua anak tersebut bercerai dengan suaminya pada tahun 2014 dikarenakan masalah ekonomi. Saat ini FD bekerja sebagai TKW di Malaysia meninggalkan 2 putrinya yang dititipkannya pada ibu UM.

Ayah kedua anak tersebut sangat jarang berkunjung dan menengok 2 putrinya. Namun ibu UM sudah tidak pernah mempermasalahkan hal ini lagi. Beliau mengaku ikhlas merawat sendiri kedua cucunya tersebut.

Faktor penyebab seseorang menjadi *single parent* di desa Trimulyo ada 4 kategori, yaitu:

1. Perceraian

Ketika sudah memilih untuk berkeluarga, maka setiap orang harus sudah siap dengan segala komitmen dan resikonya. Dan tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa suatu masalah. Entah itu masalah ekonomi, prinsip, ketidakcocokan, dan lain sebagainya. Hal ini wajar, namun jika pasangan suami istri tidak bisa saling mendukung dan selalu ingin menang sendiri

sehingga permasalahan yang terjadi tidak menemukan jalan keluar, keputusan untuk berpisah atau bercerai merupakan jalan yang diambil oleh sebagian pasangan.

Peristiwa ini terjadi dalam keluarga ibu WK dan ibu UM. Anak yang saat ini mereka urus adalah anak-anak dari korban perceraian.

Perceraian yang terjadi karena banyak faktor. Keluarga ibu WK memutuskan untuk bercerai karena pada mulanya tidak mendapatkan restu dari kedua orang tua sampai akhirnya ibu WK hamil di luar nikah. Setelah dilangsungkan pernikahan yang terpaksa tersebut terjadilah banyak masalah antara suami ibu WK dan mertuanya. Ibu WK dan suami sering bertengkar karena masalah tersebut hingga pada akhirnya suami ibu WK hendak pergi merantau lalu ibu WK disuruh untuk memilih antara ikut suami atau orang tua. Ibu WK memilih orang tuanya dan berakhir pada jalan perceraian.

“Aku merasa mempunyai banyak dosa sama bapak juga ibuku, akhirnya ya yang tak pilih berat di orang tua. Walaupun jalan keluar satu-satunya harus pisah sama bapaknya AY.”⁵⁸

Sementara itu, dasar hukum proses perceraian di Indonesia adalah UU No. 1 Tahun 1974 tentang

⁵⁸THW-02, No. 52-56

Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975. Berdasarkan UU tersebut, dimungkinkan salah satu pihak, yaitu suami atau istri melakukan gugatan perceraian.

Berbeda dengan keluarga UM yang mengurus 2 cucunya karena sang anak memilih untuk bercerai karena permasalahan ekonomi sehingga membuat ibu dari kedua anak ini harus rela menjadi TKW dan menitipkan anaknya pada ibunya.

“Bapaknya anak-anak ini kerjanya malas-malasan. Saya kasihan kalau mereka harus ikut dia. Rumah tangga manapun kalau kepala keluarganya tidak menjalankan wajibnya ya tidak akan rukun. Waktu itu yang dipikirkan ibunya kan masa depan kedua anak mereka. Makanya setelah bercerai langsung ditinggal ke Malaysia.”⁵⁹

Dalam islam sendiri, tujuan terjadinya pernikahan ialah tercapainya keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Apabila hal tersebut sulit dicapai karena terus menerus menjadi konflik, maka Islam tidak membiarkan hal tersebut terjadi, islam memberikan jalan keluar dari krisis atau kesulitan rumah tangga yang tidak dapat diatasi lagi. Jalan keluar itu memungkinkan adanya perceraian suami istri, namun

⁵⁹ THW-10, No. 37-44

dengan syarat jalan keluar ini adalah darurat dan hanya boleh dilakukan apabila sangat terpaksa.⁶⁰

2. Ditelantarkan (ditinggal tanpa di cerai)

Anak yang ditelantarkan orang tuanya cenderung terkena berbagai dampak psikologis. Hal ini cukup mengganggu pada tumbuh kembang anak ke depannya. Hal ini terjadi pada keluarga ibu RN. Beliau mengurus cucunya yang menjadi korban penelantaran oleh ibu kandungnya sendiri. Ibunya meninggalkan anaknya ketika RK berusia 2 tahun. Saat ini RK hanya di urus oleh ibu RN dan ayahnya yang tidak selalu ada dirumah karena terkadang pergi keluar kota karena pekerjaannya menjadi sopir sehari-hari.

“Ibunya minggat sama laki-laki lain dari dia umur 2 tahun. Tanpa ada masalah apapun sebelumnya. Saya juga ndak tahu kok ibu kandung bisa setega itu padahal waktu itu anaknya masih kecil ndak tahu apa-apa. Sampe sering nanyain ibuk pulang kapan mbah? Saya jadi neneknya nggak tega. Kadang suka nangisin anak ini sendiri.”⁶¹

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat 1 bahwa kewajiban orang tua adalah mengurus anaknya

⁶⁰ Umul Baroroh, *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*, (Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015) Hlm. 158-159.

⁶¹ THW-03, No. 38-46

ketika masih kecil hingga sudah dewasa. Seperti timbal balik anak terhadap orang tua, yang dimana awalnya anak yang dijaga dan dirawat oleh orang tua, kelak anak yang akan menjaga orang tua dengan sebaik mungkin ketika orang tua telah renta. Namun apabila dari kecil anak tidak di urus oleh orang tua, maka jangan berharap anak akan menjaga orang tua dengan baik. Walau tidak semuanya begitu, namun dari kasus yang sudah terjadi inilah kenyataannya.

3. Memiliki anak yang di adopsi

Bila merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 54 tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak, pada dasarnya seorang *single parent* tidak diperbolehkan untuk mengangkat anak. Namun jika dilihat dari kasus yang terjadi pada ibu SN memang diperlukan sebuah pertimbangan.

“anak ini waktu masih bayi pada awalnya sebenarnya dititipkan pada saya karena saat itu ibunya mencari tenaga untuk mengurus anaknya. Dan perintahnya saat itu anak ini harus saya bawa pulang dan urus dirumah saya. Namun hanya bertahan di 2 bulan pertama ibunya memberikan uang susu, setelah itu saya mendengar anak ini mau di buang. Saya inisiatif sendiri mengurus anak ini tanpa meminta ijin pada orang tuanya terlebih dahulu. Dari situlah saya baru paham kalau memang dari awal anak ini sudah ditelantarkan.”⁶²

⁶² THW-11, No.19-31

4. Kematian

Kehilangan pasangan hidup pasti menjadi sebuah kenyataan yang sangat pahit bagi semua orang. Baik kematian tersebut terjadi karena peristiwa tiba-tiba, maupun sakit yang telah dialami dalam waktu panjang. Hal ini terjadi pada keluarga ibu SN. Sebelum ia mengurus putri yang ia adopsi saat ini, terlebih dahulu ia telah menjadi *single parent* bagi ke 3 anaknya. Suaminya meninggal karena sakit thypus.

“suami saya meninggal tahun 2007 mbak, kena sakit thypus, karena telat dibawa ke rumah sakit. Saat perjalanan hendak dibawa ke rumah sakit beliau meninggal.”⁶³

Menurut Hurlock (1999:425) Wanita mengalami masalah ketika tidak lagi memiliki pasangan hidup, karena wanita akan mengalami berkurangnya pendapatan. Wanita, terlebih dalam budaya Timur, banyak bergantung pada penghasilan suami sehingga akan mengalami masalah dalam hal ekonomi ketika sudah tidak memiliki suami.

Namun, bagi sebagian *single parent*, ini bukan merupakan masalah serius. Karena mengutamakan kebahagiaan anak, mereka cukup bisa membagi waktu antara mencari nafkah dan mengurus anaknya. Mereka

⁶³ THW-11, No. 57-61

harus bisa merangkap menjadi 2 peran. Yakni sebagai ayah sekaligus ibu bagi anaknya.

2. Data Khusus Hasil Penelitian

a. Pola Asuh Orang Tua Single Parent Pada Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

Berikut ini merupakan analisis saya terhadap penelitian yang saya lakukan dan data yang saya peroleh dari lapangan. Analisis ini merujuk pada teori-teori yang saya pelajari. Jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* di Desa Trimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal yaitu sebagai berikut:

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang banyak membebaskan anak. Dengan kebebasan yang diberikan oleh orang tua inilah anak bisa mengerti lingkungan sekitarnya seperti apa, situasinya bagaimana. Jika anak sudah tahu keadaan sekelilingnya anak akan lebih waspada terhadap diri dan pergaulannya. Pola asuh ini membuat komunikasi antara orang tua dan anak tetap terjaga.

Cara pengasuhan dan penyebab orang tua menerapkan pola asuh demokratis:

1. Pembentukan Karakter

Pola asuh yang diterapkan untuk membentuk karakter pada anak dalam setiap keluarga tentulah berbeda. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak. Ada yang menggunakan cara keras ada pula yang lembut atau mungkin perpaduan antara keduanya. Seperti yang dilakukan oleh ibu WK (23 tahun) kepada anaknya AY (5 tahun). Dalam usahanya untuk membentuk karakter anaknya, ia mencoba mengimbangi pendidikan antara di sekolah dan di rumah.

Keseharian AY lebih banyak di habiskan di sekolah dari pada di rumah. Karena ia bersekolah sampai sore lalu di jemput setelah ibunya pulang berjualan. Sang ibu menekankan pada dirinya sendiri jika sudah berada di rumah maka waktunya harus dia habiskan dengan AY.

“kalau malam hari waktuku cuma buat AY. Entah kita belajar bersama atau bermain, bercerita kesehariannya di sekolah.”⁶⁴

Setelah dilakukan wawancara, peneliti dapat menangkap bahwa dalam mendidik AY, ibu WK mencoba memahami sang anak. Ia mencoba untuk tidak memarahi dan tidak pernah main tangan ketika

⁶⁴ THW-09, No. 22-24

anaknya berbuat kesalahan. Hal ini terbukti dari percakapan berikut ini:

“ketika dia salah, saya lihat matanya. Ketika dia berbohong atau berbuat kesalahan anaknya nggak mau melihat mata saya. Kalau dilihat terus menerus akhirnya dia pasti mengakui kesalahannya. Saya nggak pernah berani main tangan kalau sama anak.”⁶⁵

Pola asuh demokratis ini memang pola asuh yang paling baik karena menguntungkan bagi kedua belah pihak yakni orang tua dan anak. Pola asuh demokratis selalu ditandai dari sikap antara anak dan orang tua yang terbuka, mereka membuat aturan yang telah disepakati bersama. Dari wawancara ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter AY putri dari ibu WK ini anak yang dapat bertanggung jawab dan peduli terhadap sesamanya. Ini terjadi karena pola asuh demokratis memang banyak disarankan oleh para ahli sebagai pola asuh yang paling baik.

2. Dampak Pola Asuh Demokratis

Sisi positif dari pola asuh ini ialah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik dan jujur. Karena tipe pola asuh ini adalah pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang

⁶⁵ THW-01, No. 17-20

ada. Hal ini disebabkan karena tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Maka dari itu, tipe pola asuh ini mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Serta memiliki kepedulian terhadap antar pribadi dalam keluarga.⁶⁶

b. Pola Asuh Otoriter

1. Pembentukan Karakter

Pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah. Pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Dalam pola asuh ini biasanya orang tua memaksakan pendapat dan keinginan pada anak serta bertindak semena-mena tanpa dikritik oleh anak. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman.⁶⁷

Dari teori tersebut, sesuai dengan perlakuan ibu RN kepada sang cucu RK. Ketika RK nakal, ibu RN

⁶⁶ Muhammad Fadillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 196.

⁶⁷ Muhammad Fadillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hlm. 196

tidak segan memberikan ancaman-ancaman untuk menakuti cucunya tersebut. Berikut penuturan ibu RN:

“Kalau anak ini nakal, suka saya marahi. Dan saya ancam akan saya pulangkan ke rumah ibu kandungnya. Karena saya tahu ia paling tidak mau bertemu dengan ibu kandungnya.”⁶⁸

Bahkan terkadang, ibu RN ini memberikan cubitan kecil dengan tujuan supaya RK mengikuti aturan yang dibuatnya. Walaupun pada akhirnya beliau selalu menyesal setelah melakukannya, namun ini selalu berulang. Sikap ibu RN ini cenderung tegas. Ketika beliau memarahi RK, RK ini akan berada di kamar dan tidak pernah pergi keluar, ia memilih tidur. Setelah ia bangun dari tidurnya, semuanya kan berjalan normal.

2. Dampak Pola Asuh Otoriter

Penggunaan pola asuh otoriter ini berdampak pada sifat anak. Jika anak tidak menerima perlakuan tersebut, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang pemberontak dan nakal. Namun segi positifnya, anak menjadi penurut dan cenderung akan disiplin yang menaati peraturan yang diterapkan orang tua.

⁶⁸ THW-03 No. 22-23

c. Pola Asuh Permisif

1. Pembentukan Karakter

Orang tua dengan pola asuh permisif ini sebenarnya lebih seperti teman bagi anaknya. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, ia diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Pola asuh ini diterapkan oleh ibu UM.

“saya biasanya membiarkan dia ketika susah di nasehati. Saya fikir karena masih anak-anak jadi wajar”⁶⁹

Adapun strategi komunikasi dalam pola asuh ini yaitu bersifat *win lose solution* yang artinya, apa yang di inginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan orang tua. Orang tua mengikuti semua keinginan anaknya.⁷⁰

Berbeda dengan ibu SN, beliau terlalu merasa kasihan dengan anak yang diasuhnya sehingga menuruti segala apa yang anak inginkan.

“Disini dia seperti anak emas. Dia minta apapun selalu saya turuti. Saya ikhlas lahir batin.”⁷¹

⁶⁹ THW-06, No17-19

⁷⁰ Chabib Toha, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 112

⁷¹ THW-11, No. 52-54

Alasan ibu SN berlaku seperti itu karena ia merasa kasihan pada MK, anak asuhnya yang ditelantarkan oleh orang tua kandungnya. Jadi sebisa mungkin ia ingin selalu membahagiakan MK.

2. Dampak Pola Asuh Permisif

Ketika menerapkan pola asuh ini, Anak tumbuh menjadi seorang yang mandiri, kreatif dan inisiatif. Namun dibalik itu semua, sisi negatifnya yaitu anak cenderung bertindak semena-mena, ia merasa bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan norma yang berlaku atautkah tidak.

B. Analisis Data

Berdasarkan data khusus hasil penelitian yang dilakukan di desa Trimulyo Sukorejo Kendal, dapat dikemukakan analisis sebagai berikut :

Single parent atau kadang biasa disebut orang tua tunggal, adalah orang tua yang hanya terdiri dari satu orang saja, dimana dalam rumah tangga ia berperan sebagai ibu yang mengurus kebutuhan rumah dan juga sebagai seorang ayah yang mencari nafkah. Single parent mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. Bagi orang tua, mengasuh anak merupakan sesuatu yang kompleks. Mengasuh anak membutuhkan kemampuan yang perlu diperhatikan. Yakni

harus mampu memberikan kasih sayang, keamanan, kenyamanan, bimbingan serta didikan sehingga mampu membentuk karakter positif dalam diri anak. Orang tua yang menjadi *single parent* di desa Trimulyo ini dikarenakan beberapa faktor, yaitu perceraian, kematian, penelantaran, dan ditinggal ke luar negeri untuk bekerja dalam waktu yang lama.

Para orang tua *single parent* di desa Trimulyo ini harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, emosional anak, serta menanggung beban materi dan mengaturnya sendiri. Disamping itu mereka harus pandai mengatur emosinya sendiri. Karena ada masa dimana mereka tidak mampu menanggung segalanya sendiri, jika hal itu terjadi maka imbasnya pada emosi para orang tua yang tidak stabil dan hal itu bisa berdampak pada pola asuhnya terhadap anak.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang telah di lakukan peneliti dengan orang tua *single parent* di desa Trimulyo, dapat di simpulkan oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Pola asuh yang dilakukan para orang tua *single parent* di desa Trimulyo yaitu:
 - a. Pola asuh demokratis
 - b. Pola asuh otoriter
 - c. Pola asuh permisif
2. Dampak yang ditimbulkan bagi anak yang diasuh oleh orang tua *Single Parent*

Dari ketiga pola asuh ini, tentu saja semua akan berdampak pada karakter yang terbentuk dalam diri anak dan berkembang hingga ia dewasa. Pembentukan karakter selalu dimulai dari usia dini. Dari pola asuh demokratis yang dilakukan ibu WK membentuk anaknya AY menjadi anak yang bertanggung jawab, peduli pada sesama, dan jujur. Pola asuh ini adalah pola asuh terbaik diantara yang lain. Karena semua yang dilakukan sesuai dengan porsinya masing-masing.

Pola asuh otoriter dilakukan oleh ibu RN kepada RK. RK mulai tumbuh menjadi anak yang cenderung nakal tetapi juga patuh bahkan memiliki rasa takut pada ibu RN karena pola asuh otoriter ini cenderung tegas dan keras. Dari perilaku ini, yang akhirnya membuat anak menjadi memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian yang sesungguhnya (anak menjadi munafik).⁷² Segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak.⁷³ Menurut peneliti, pola asuh otoriter ini dalam pelaksanaan orang tua mempengaruhi anak menggunakan pendekatan yang mengandung unsur ancaman dan paksaan. Pola asuh ini cocok apabila diterapkan untuk anak yang sudah masuk usia sekolah dasar. Namun untuk anak yang masih usia dini, sebaiknya di didik dengan cinta dan penuh kasih sayang.

⁷² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 138.

⁷³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*,, hlm. 138.

Pola asuh yang terakhir yang dilakukan orang tua *single parent* di desa Trimulyo yaitu pola asuh permisif. Dilakukan oleh ibu SN dan ibu UM. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang serba membolehkan anak. Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.⁷⁴ Menurut peneliti, beliau berdua menggunakan pola asuh permisif ini karena memiliki alasan. Ibu SN mengasuh MK yang ditelantarkan oleh orang tua kandungnya sehingga selalu merasa kasihan jadi serba membolehkan dan menuruti segala yang di inginkan MK. Sedangkan ibu UM mengasuh NP karena ibu NP yang bekerja keluar negeri untuk waktu yang lama dan ayahnya yang tidak peduli pada anaknya. Dampak yang dihasilkan pada 2 keluarga yang menggunakan pola asuh permisif ini cenderung sama. MK dan NP tumbuh menjadi anak yang inisiatif dan mandiri. Namun dampak negatifnya terkadang bertindak semena-mena karena setiap memiliki keinginan harus selalu dikabulkan.

Faktor penyebab yang mendominasi dari terbentuknya pola asuh di desa Trimulyo sehingga orang tua menjadi *single parent* yakni faktor ekonomi. Peran keluarga yang dijalankan dan juga dibebankan pada satu orang saja akan jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang.⁷⁵ Namun orang tua

⁷⁴ Chabib Toha, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 112.

⁷⁵ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 116

sebaiknya selalu menyediakan waktunya untuk anak guna menemaninya bermain dan mendengarkan apa yang anak-anak ingin sampaikan supaya anak tidak merasa haus akan kasih sayang. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perilaku orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak.⁷⁶

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah peneliti laksanakan masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, khususnya kendala yang peneliti hadapi ialah keterbatasan kemampuan. Kemampuan langsung maupun tidak langsung. Artinya, kemampuan langsung yang menjadi keterbatasan adalah memahami lingkungan penelitian, sedangkan keterbatasan kemampuan tidak langsung peneliti adalah kemampuan dalam memahami karya ilmiah. Meski demikian, peneliti tetap berusaha memperhatikan dan memenuhi syarat-syarat dalam penelitian.

⁷⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 351

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua *single parent* di desa Trimulyo Sukorejo Kendal pada tahun 2019 ini yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter terjadi karena kebiasaan orang tua itu sendiri dalam mendidik semua anaknya, dan karena watak orang tua yang keras dan kolot menjadi penyebab terjadinya pola asuh semacam ini. Pola asuh permisif terjadi karena orang tua yang gemar memanjakan anak dan terlalu menyayangi anak. Sehingga selalu memperbolehkan dan mengizinkan apapun yang anak inginkan. Pola asuh demokratis terjadi karena pendidikan orang tua yang cukup sehingga mengerti apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan orang tua terhadap anak. Mereka juga menghadirkan sosok keluarga dekat untuk menggantikan peran ayah/ibu yang tidak hadir dalam keseharian anak dari *single parent*.
2. Dampak pola asuh *single parent* yaitu pada karakter anak itu sendiri, karakter anak terbentuk juga karena lingkungan serta pola asuhnya. Anak yang di didik dengan pola asuh otoriter cenderung lebih mengedepankan emosinya dan menjadi anak yang agak nakal namun juga menjadikan anak yang bertanggung jawab. Pola asuh permisif melahirkan anak yang manja dan cenderung egois karena setiap memiliki keinginan

wajib terpenuhi. Dan pola asuh demokratis melahirkan anak yang bertanggung jawab serta pengertian dan tidak egois karena ia selalu mendengarkan arahan orang tua.

B. Saran

Bagi orang tua, sebaiknya memperhatikan betul perannya sebagai *single parent* yang harus mengurus anaknya sendirian. Harus bisa berperan sebagai ayah juga sebagai ibu. Peran orang tua yang kurang memperhatikan anak terkadang bisa tergantikan oleh sosok orang lain yang sering berada di dekat anak. Agar karakter anak terbentuk dengan baik, orang tua harus selalu bisa mendidik dan menjadi sosok panutan bagi anak. Apabila orang tua memahami pola asuh yang digunakan, secara tidak langsung seharusnya sadar apakah pola asuh yang digunakan sudah baik dan sesuai sehingga dapat melahirkan anak yang cerdas dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Al-Abrasyi, M. Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustami, Aghani, dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Baroroh, Umul, *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*, Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015.
- Daniel, Fung dan Cai Yi Ming, *Mengembangkan Kepribadian Anak dengan Tepat*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003.
- Dagun, Save M., *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* "Sebuah Persepektif Pendidikan Islam", Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

Ernawita, *Pengaruh Status Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, <https://www.academia.edu>, diakses 26 Mei 2019.

Fadlillah, Muhammad dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press. 2010.

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Indrijati, Herdina, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2017.

Kesuma, Dharma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Lailiyah, Zahrotul, “*Perjuangan Hidup Single Parent*”, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1, April tahun 2013.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam Terjemah Salman Harun*, Bandung: PT Al Maarif, 2010.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Schultz, Duane, *Psikologi Perkembangan Model-Model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sunarjo, Ahmad, *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV Alwaah, 1989.

Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia, 2014.

Toha, Chabib, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Wiyani, Novan Ardi, Desain Budaya Islami di Sekolah Dasar, *Jurnal Dialektika Program Studi PGSD*, Vol. 2 No. 1 Jan-Apr 2012.

Yandi Yulio, Makalah *Single Parent*, <https://yandiyulio.wordpress.com>, diakses 26 Mei 2019.

Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/ Pentafsir Al Quran, *Al Quran dan Terjemahnya 30 Juz*.

Yuliantin, Baiq Fathiya, *Psikologi Kepribadian Anak dan Remaja*, Makalah, Universitas Islam Indonesia, 2008.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo Sukorejo Kendal Tahun 2019)

Hari / Tanggal :
Tempat :
Responden : Orang Tua *Single Parent*
Tema : Pola Asuh yang dilakukan guna membentuk karakter anak

1. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua *single parent* pada anak dalam pembentukan karakternya
2. Profil dan latar belakang orang tua *single parent* dan anak
3. Kehidupan sehari-hari orang tua *single parent* dan anak
4. Dampak dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua *single parent* pada anak

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo Sukorejo Kendal Tahun 2019)

Hari / Tanggal :
Tempat :
Responden : Orang Tua *Single Parent*
Tema : Pola Asuh yang dilakukan guna membentuk karakter anak

1. Bagaimana cara mengajarkan anak untuk berkata jujur ?
2. Bagaimana cara anda mengajari anak untuk menghormati orang yang lebih tua?
3. Bagaimana cara mengajarkan anak agar belajar bertanggung jawab?
4. Bagaimana cara anda mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang peduli dengan lingkungan dan peduli dengan masyarakat?
5. Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk memiliki sikap ikhlas?
6. Apakah anak dibiasakan mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah?
7. Apakah anda membiasakan anak melaksanakan shalat sejak usia dini?
8. Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?
9. Apakah anda mengajarkan anak untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah?
10. Apakah anak anda memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo Sukorejo Kendal Tahun 2019)

Hari / Tanggal :
Tempat :
Responden : Orang Tua *Single Parent*
Tema : Dampak yang ditimbulkan bagi anak dalam keluarga *single parent*

1. Apakah anak suka memberontak?
2. Apakah anak suka bersikap agresif?
3. Apakah anak akan cepat tanggap ketika ada anggota keluarga lain yang terkena musibah?
4. Apakah anak bertanggung jawab atas tugas yang anda berikan ketika dirumah?
5. Apakah anak anda sudah bisa membereskan mainannya sendiri?
6. Apakah anak masih harus disiapkan ketika ingin makan?
7. Apakah anak sudah bisa membantu orang tua?
8. Apakah anak bertanggung jawab pada barang-barangnya sendiri?
9. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika mandi?
10. Ketika hendak berangkat sekolah apakah anak berpamitan dengan mencium tangan?
11. Apakah anak meminta bantuan orang lain ketika mengerjakan tugas sekolah?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo Sukorejo Kendal Tahun 2019)

Hari / Tanggal :

Tempat :

Responden : Orang Tua *Single Parent*

Tema : Peran orang tua *single parent*

1. Apakah anda sering memarahi anak?
2. Apakah anda pernah memberi hukuman fisik pada anak?
3. Apakah anda menghukum anak jika tidak menaati perintah?
4. Seberapa sering anda menasehati anak mengenai masa depannya?
5. Jika anak berprestasi apakah anda memberinya hadiah?
6. Ketika terjadi suatu masalah, apakah anda pernah mengungkit mengenai status *single parent* anda dihadapan anak?
7. Apa saja problematika yang anda hadapi sebagai seorang *single parent*?

1 **LAMPIRAN 5**

2
3 **CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PENDIDIKAN**
4 **KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA TRIMULYO**
5 **SUKOREJO KENDAL TAHUN 2019**
6

7 Kode : CLO – 01

8 Topik : Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di
9 Desa Trimulyo Sukorejo Kendal

10 Nama Responden : Kepala Desa Trimulyo

11 Hari / Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2019

12 Tempat : Kantor Kelurahan Trimulyo
13

14 Pagi itu peneliti bertemu dengan bapak Wahyu Hidayat
15 selaku kepala desa Trimulyo di kantornya. Saat itu beliau sedang
16 cukup sibuk karena sedang memantau PAM desa yang hendak di
17 alirkan ke seluruh penjuru desa Trimulyo mengingat air yang
18 cukup sulit di desa ini. Kemudian beliau menemui tamu dari
19 Semarang dan melayani masyarakat yang mengajukan keluhan-
20 keluhannya. Peneliti menunggu cukup lama, lalu hari mulai agak
21 siang baru peneliti bertemu dan berbincang dengan beliau.

22 Peneliti mengutarakan maksud dan tujuan melakukan
23 penelitian di desa Trimulyo. Lalu bapak kepala desa menjelaskan
24 asal usul desa Trimulyo dan memperlihatkan data kependudukan
25 di tahun 2019 ini.

26 Desa Trimulyo ini sudah ada dari sejak jaman
27 pendudukan Jepang. Asal mulanya pada masa Jepang, desa ini
28 merupakan penyatuan dari 3 kelurahan jadi tercetuslah kata tri
29 yang berarti tiga dan mulyo yang berarti kemuliaan. Harapan
30 Jepang pada saat itu tiga keluarahan yang dijadikan satu tersebut
31 mendapat kemuliaan berupa kesejahteraan dan kebahagiaan dari
32 para warganya. Nama Trimulyo di pertahankan sampai saat ini.
33 Setelah masa revolusi kemerdekaan, demi memudahkan
34 administrasi kependudukan desa Trimulyo di pecah kembali
35 menjadi tujuh dukuh sampai saat ini.
36
37

1 **LAMPIRAN 6**

2
3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**
7

8 Kode : THW – 01

9 Topik : Pola asuh yang dilakukan guna membentuk
10 karakter anak

11 Nama Responden : WK

12 Hari / Tanggal : Minggu. 15 September 2019

13 Tempat : Pasar Sukorejo (tempat jualan ibu WK)

14
15 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak untuk
16 berkata jujur ?

17 Ibu WK : AY ini anaknya gampang. Apabila dia salah,
18 lalu dia tidak berani melihat mata saya berarti
19 dia memang salah nanti akan mengaku sendiri
20 dan menceritakan kesalahannya.

21 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajari anak untuk
22 menghormati orang yang lebih tua?

23 Ibu WK : Mengajarnya mulai dari hal kecil, sebelum
24 berangkat sekolah harus salim sama embah,
25 dengan siapapun jika diberi saya ajari
26 mengucapkan terima kasih.

27 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar
28 belajar bertanggung jawab?

29 Ibu WK : Setelah bermain saya selalu mewajibkan dia
30 membersihkan mainannya sendiri.
31 Menumpahkan apapun mau nggak mau harus
32 di lap sendiri. Bagaimanapun hasilnya nanti
33 dan walaupun saya harus membersihkannya
34 kembali. Yang penting dia sudah menjalankan
35 kewajibannya.

36 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan agar anak
37 menjadi pribadi yang peduli dengan
38 lingkungan dan peduli dengan masyarakat?

39 Ibu WK : Setiap liburan saya mengajak AY berjualan.
40 Di pasar biasanya banyak pengemis, saya
41 mencontohkan untuk memberi kepada orang
42 yang tidak mampu. Dan dia memperhatikan.
43 Sekarang sudah tidak perlu saya ingatkan
44 ketika ada pengemis dia langsung minta uang
45 dan dia yang memberikannya secara langsung.
46 Kalau peduli lingkungan dia sudah biasa
47 membuang sampah pada tempatnya. Karena
48 di sekolah juga diajarkan.

49 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan anak
50 untuk memiliki sikap ikhlas?

51 Ibu WK : Saya hanya menasehatinya.

52 Peneliti : Apakah anak dibiasakan mengucapkan
53 salam ketika keluar dan masuk rumah?

54 Ibu WK : Belum

55 Peneliti : Apakah anda selalu mengecek kegiatan
56 beribadah anak?

57 Ibu WK : Tidak.

58 Peneliti : Apakah anda mengajarkan anak untuk
59 melakukan ibadah-ibadah sunnah?

60 Ibu WK : Belum.

61 Peneliti : Apakah anak anda memiliki tingkat
62 kepercayaan diri yang tinggi?

63 Ibu WK : Ya. Sangat percaya diri.

64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76

77
78

Orang Tua

Kendal, 15 September 2019
Peneliti

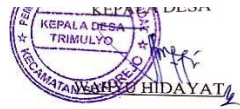


79
80
81
82

WK

Alfia Khusna

Mengetahui



83

1 **LAMPIRAN 7**

2

3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**

7

- 8 Kode : THW – 02
- 9 Topik : Pola asuh yang dilakukan guna membentuk
10 karakter anak
- 11 Nama Responden : UM
- 12 Hari / Tanggal : Rabu, 18 September 2019
- 13 Tempat : Rumah ibu UM
- 14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak untuk
15 berkata jujur ?
- 16 Ibu UM : Dengan menasehatinya
- 17 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajari anak untuk
18 menghormati orang yang lebih tua?
- 19 Ibu UM : Dengan mengajarnya sopan santun, kalau
20 bicara dengan orang tua harus lemah lembut,
21 jangan jadi anak yang kasar
- 22 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar
23 belajar bertanggung jawab?
- 24 Ibu UM : Dia harus bertanggung jawab dengan tugas-
25 tugas yang diberikan guru. Apabila ada tugas
26 saya biarkan dia mengerjakan sendiri baru
27 kalau sudah selesai saya yang membenarkan
28 jika ada yang salah.
- 29 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan agar anak
30 menjadi pribadi yang peduli dengan
31 lingkungan dan peduli dengan masyarakat?
- 32 Ibu UM : Apabila punya sesuatu yang lebih saya beri
33 tahu untuk berbagi. Di sekolah juga begitu.
34 Setiap membawa bekal dia bercerita berbagi
35 minum dengan temannya.

36 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan anak
37 untuk memiliki sikap ikhlas?
38 Ibu UM : Cukup menasehatinya saja.
39 Peneliti : Apakah anak dibiasakan mengucapkan
40 salam ketika keluar dan masuk rumah?
41 Ibu UM : Ya, sudah dibiasakan
42 Peneliti : Apakah anda membiasakan anak
43 melaksanakan shalat sejak usia dini?
44 Ibu UM : Sejak dia masuk TK ini baru belajar shalat
45 Peneliti : Apakah anda selalu mengecek kegiatan
46 beribadah anak?
47 Ibu UM : Ya, saya tanyai
48 Peneliti : Apakah anda mengajarkan anak untuk
49 melakukan ibadah-ibadah sunnah?
50 Ibu UM : Belum pernah
51 Peneliti : Apakah anak anda memiliki tingkat
52 kepercayaan diri yang tinggi?
53 Ibu UM : Ya, sangat percaya diri. Pernah kami
54 makan diluar saya suruh untuk meminta
55 sedotan ke ibu yang jual, lalu saya tanya
56 kamu berani? Iya berani. Anaknya cerdas,
57 tidak minderan
58
59
60
61
62
63
64
65
66

67
68

Orang Tua

Humirza

Kendal, 18 September 2019
Peneliti

Alfia Khusna

69
70
71
72
73
74

UM

Alfia Khusna

Mengetahui
Kepala Desa



75
76

1 **LAMPIRAN 8**

2
3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**
7

8 Kode : THW – 03

9 Topik : Pola asuh yang dilakukan guna membentuk
10 karakter anak

11 Nama Responden : RN

12 Hari / Tanggal : Senin, 30 September 2019

13 Tempat : Rumah ibu RN

14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak untuk
15 berkata jujur ?

16 Ibu RN : Dengan sering menasehatinya

17 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajari anak untuk
18 menghormati orang yang lebih tua?

19 Ibu RN : Saya mengajarnya untuk menjadi anak
20 yang ramah

21 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar
22 belajar bertanggung jawab?

23 Ibu RN : Dengan memberi contoh, menasehatinya
24 juga. Kalau anaknya bandel kadang saya
25 marahi

26 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan agar
27 anak menjadi pribadi yang peduli dengan
28 lingkungan dan peduli dengan masyarakat?

29 Ibu RN : Saya ajarkan untuk jadi anak yang ramah
30 dengan tetangganya saja. Biar sambil belajar
31 sendiri.

32 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan anak
33 untuk memiliki sikap ikhlas?

34 Ibu RN : Pastinya dengan nasehat, contohnya saja
35 waktu dia ditinggal ibunya saya bilang untuk
36 membiarkan ibunya pergi tidak usah
37 bertanya lagi, sekarang RK hidupnya sama
38 bapak. Tidak perlu di pikirkan lagi, kalau
39 RK masih memikirkan ibu, RK ikut ibu saja.
40 Ibunya minggat sama laki-laki lain dari dia
41 umur 2 tahun. Tanpa ada masalah apapun
42 sebelumnya. Saya juga ndak tahu kok ibu
43 kandung bisa setega itu padahal waktu itu
44 anaknya masih kecil ndak tahu apa-apa.
45 Sampe sering nanyain ibuk pulang kapan
46 mbah? Saya jadi neneknya nggak tega.
47 Kadang suka nangisin anak ini sendiri.

48 Peneliti :Apakah anak dibiasakan mengucapkan
49 salam ketika keluar dan masuk rumah?

50 Ibu RN : Ya, sudah saya biasakan dari dia kecil.

51 Peneliti : Apakah anda membiasakan anak
52 melaksanakan shalat sejak usia dini?

53 Ibu RN : Baru saya biasakan sekarang ini.

54 Peneliti : Apakah anda selalu mengecek kegiatan
55 beribadah anak?
56 Ibu RN : Saya tanya saja. Walaupun kalau saya
57 pergoki ternyata kadang gerakan shalatnya
58 juga belum cukup benar yang penting dia
59 sudah mulai belajar.
60 Peneliti : Apakah anda mengajarkan anak untuk
61 melakukan ibadah-ibadah sunnah?
62 Ibu RN : Belum saya ajarkan.
63 Peneliti : Apakah anak anda memiliki tingkat
64 kepercayaan diri yang tinggi?
65 Ibu RN : Ya. Kemarin yang terakhir waktu perayaan
66 17 agustus dia baru ikut pentas menari di
67 desa.

68 Kendal, 30 September 2019

69 Orang Tua

Peneliti

70 



70

71 RN

Alfia Khusna

72

Mengetahui



73

74

1 **LAMPIRAN 9**

2

3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI**
5 **KASUSU PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA**
6 **TRIMULYO TAHUN 2019)**

7

8 Kode : THW – 04
9 Topik : Pola asuh yang dilakukan guna membentuk
10 karakter anak
11 Nama Responden : SN
12 Hari / Tanggal : Minggu, 22 September 2019
13 Tempat : Rumah ibu SN

14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak untuk
15 berkata jujur ?
16 Ibu SN : Dia bukan anak yang pembohong
17 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajari anak untuk
18 menghormati orang yang lebih tua?
19 Ibu SN : Saya mengajarkan memanggil orang yang
20 lebih tua dengan sopan dan sedikit-sedikit
21 bahasa krama.
22 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar
23 belajar bertanggung jawab?
24 Ibu SN : Dengan menasehatinya saja. Kadang mau
25 mendengarkan, kadang juga tidak.
26 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan agar
27 anak menjadi pribadi yang peduli dengan
28 lingkungan dan peduli dengan masyarakat?
29 Ibu SN : Dengan membiasakannya tidak membuang
30 sampah sembarangan. Saya pernah melihat
31 dia bermain bersama temannya tiba-tiba
32 temannya membuang sampah di depan pintu
33 dia malah mengingatkan temannya untuk
34 memungutnya kembali. Kalau untuk
35 mengajari peduli dengan masyarakat saya
36 ajarkan dari orang terdekatnya dulu, waktu

37 kakaknya sakit saya menyuruh untuk pijit
38 kakaknya.
39 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan anak
40 untuk memiliki sikap ikhlas?
41 Ibu SN : Dengan menasehatinya saja
42 Peneliti : Apakah anak dibiasakan mengucapkan
43 salam ketika keluar dan masuk rumah?
44 Ibu SN : Ya
45 Peneliti : Apakah anda membiasakan anak
46 melaksanakan shalat sejak usia dini?
47 Ibu SN : Sudah selalu saya ajarkan namun masih
48 susah jika harus dibiasakan
49 Peneliti : Apakah anda selalu mengecek kegiatan
50 beribadah anak?
51 Ibu SN :Ya, kadang saya tanya. Cuma anaknya juga
52 masih susah.
53 Peneliti : Apakah anda mengajarkan anak untuk
54 melakukan ibadah-ibadah sunnah?
55 Ibu SN :Ya paling hanya saya ajarkan doa-doa
56 pendek saja
57 Peneliti : Apakah anak anda memiliki tingkat
58 kepercayaan diri yang tinggi?
59 Ibu SN :Ya, dia bukan anak yang pemalu. Kemarin
60 waktu diajak kakaknya nonton acara
61 dangdut, tiba-tiba dia minta uang lalu maju
62 uangnya ia gunakan untuk nyawer biduan.
63 Yang nonton ketawa semua.

64
65
66
67
68
69
70
71
72
73

74

Kendal, 22 September 2019

75

Orang Tua

Peneliti



76

77

SN

Alfia Khusna

78

Mengetahui



79

80

1 **LAMPIRAN 10**

2
3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**
7

8 Kode : THW – 05

9 Topik : Dampak yang ditimbulkan bagi anak dalam
10 keluarga *single parent*

11 Nama Responden : WK

12 Hari / Tanggal : Minggu, 15 September 2019

13 Tempat : Pasar Sukorejo (Tempat jualan ibu WK)

14
15 Peneliti : Apakah anak suka memberontak?

16 Ibu WK : Iya sering. Kalau mau berangkat sekolah
17 harus dipaksa dulu karena kadang suka malas.
18 Kalau sudah dipaksa pasti ngamuk anaknya
19 lalu memberontak

20 Peneliti : Apakah anak suka bersikap agresif?

21 Ibu WK : Jarang.

22 Peneliti : Apakah anak akan cepat tanggap ketika ada
23 anggota keluarga lain yang terkena musibah?

24 Ibu WK : Iya, waktu itu kakeknya sakit tiba-tiba dia ke
25 kamar mandi ambil air dan kaosnya lalu
26 ditempelkan di dahi kakeknya.

27 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab atas tugas
28 yang anda berikan ketika dirumah?

29 Ibu WK : Iya, bertanggung jawab.

30 Peneliti : Apakah anak anda sudah bisa membereskan
31 mainannya sendiri?

32 Ibu WK : Iya sudah terbiasa

33 Peneliti : Apakah anak masih harus disiapkan ketika
34 ingin makan?

35 Ibu WK : Masih, tetapi sudah tidak perlu di suapi.

36 Peneliti : Apakah anak sudah bisa membantu orang
37 tua?

38 Ibu WK : Sudah.
39 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab pada
40 barang-barangnya sendiri?
41 Ibu WK : Ya, bertanggung jawab.
42 Peneliti : Apakah anak masih membutuhkan bantuan
43 ketika mandi?
44 Ibu WK : Tidak, tapi terkadang masih saya bantu
45 takutnya tidak bersih.
46 Peneliti : Ketika hendak berangkat sekolah apakah
47 anak berpamitan dengan mencium tangan?
48 Ibu WK : Itu saya wajibkan.
49 Peneliti : Apakah anak meminta bantuan orang lain
50 ketika mengerjakan tugas sekolah?
51 Ibu WK : Dari sekolahnya tidak pernah memberikan
52 PR

Kendal, 15 September 2019

53
54 Orang Tua

Peneliti





55
56 WK
57

Alfia Khusna

Mengetahui



58

1 LAMPIRAN 11

2
3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**
7

8 Kode : THW – 06

9 Topik : Dampak yang ditimbulkan bagi anak dalam
10 keluarga *single parent*

11 Nama Responden : UM

12 Hari / Tanggal : Rabu, 18 September 2019

13 Tempat : Rumah ibu UM

14
15 Peneliti : Apakah anak suka memberontak?

16 Ibu UM : Ya, bukan hanya dengan saya. Dengan
17 saudaranya yang lain pun ia juga begitu

18 Peneliti : Apakah anak suka bersikap agresif?

19 Ibu UM : Ya, tapi tidak begitu. Kalau dinasehati
20 susah ya saya biarkan saja. Saya fikir karena
21 masih anak-anak jadi wajar.

22 Peneliti : Apakah anak akan cepat tanggap ketika ada
23 anggota keluarga lain yang terkena
24 musibah?

25 Ibu UM : Iya, waktu adik sepupunya kemarin sakit
26 saya lihat dia mengingatkan supaya minum
27 obat agar cepat sembuh

28 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab atas tugas
29 yang anda berikan ketika dirumah?

30 Ibu UM : Iya, kadang saya suruh untuk belajar
31 menyapu dan mengepel lantai

32 Peneliti : Apakah anak anda sudah bisa
33 membereskan mainannya sendiri?

34 Ibu UM : Iya, saya tidak pernah membereskan
35 mainannya

36 Peneliti : Apakah anak masih harus disiapkan ketika
37 ingin makan?

38 Ibu UM : Harus di siapkan. Kalau tidak disiapkan
39 tidak mau makan
40 Peneliti : Apakah anak sudah bisa membantu orang
41 tua?
42 Ibu UM : Ya, sedikit-sedikit
43 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab pada
44 barang-barangnya sendiri?
45 Ibu UM : Ya, bertanggung jawab
46 Peneliti : Apakah anak masih membutuhkan bantuan
47 ketika mandi?
48 Ibu UM : Masih selalu dimandikan
49 Peneliti : Ketika hendak berangkat sekolah apakah
50 anak berpamitan dengan mencium tangan?
51 Ibu Umaroh : Ya, wajib.
52 Peneliti : Apakah anak meminta bantuan orang lain
53 ketika mengerjakan tugas sekolah?
54 Ibu UM : Dari TK nya tidak pernah memberikan PR

55 Kendal, 18 September 2019

56 Orng Tua Peneliti





57

58 UM Alfia Khusna

59 Mengetahui

60



61

62

1 **LAMPIRAN 12**

2
3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**
7

8 Kode : THW – 07

9 Topik : Dampak yang ditimbulkan bagi anak dalam
10 keluarga *single parent*

11 Nama Responden : Sunarni

12 Hari / Tanggal : Minggu 22 September 2019

13 Tempat : Rumah ibu SN

14
15 Peneliti : Apakah anak suka memberontak?

16 Ibu SN : Ya. Kadang.

17 Peneliti : Apakah anak suka bersikap agresif?

18 Ibu SN : Iya. Anaknya benar-benar tidak suka diatur
19 tetapi suka mengatur teman-temannya.

20 Peneliti : Apakah anak akan cepat tanggap ketika ada
21 anggota keluarga lain yang terkena
22 musibah?

23 Ibu SN : Ya

24 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab atas tugas
25 yang anda berikan ketika dirumah?

26 Ibu SN : Iya, kadang saya tugasi untuk menyapu dan
27 membereskan mainannya. Dan dia lakukan.

28 Peneliti : Apakah anak anda sudah bisa
29 membereskan mainannya sendiri?

30 Ibu SN : Ya. Apalagi boneka-bonekanya dia harus
31 di tata dia sendiri

32 Peneliti : Apakah anak masih harus disiapkan ketika
33 ingin makan?


34 Ibu SN : Iya. Masih.

35 Peneliti : Apakah anak sudah bisa membantu orang
36 tua?

37 Ibu SN : Sudah, ya walaupun tugas-tugas kecil.

38 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab pada
39 barang-barangnya sendiri?
40 Ibu SN : Iya. Saking bertanggung jawabnya pada
41 barangnya sendiri kadang orang lain tidak
42 boleh menyentuh barang miliknya
43 Peneliti : Apakah anak masih membutuhkan bantuan
44 ketika mandi?
45 Ibu SN : Ya. Masih selalu saya mandikan
46 Peneliti : Ketika hendak berangkat sekolah apakah
47 anak berpamitan dengan mencium tangan?
48 Ibu SN : Ya. Kalau belum salim kakak-kakaknya
49 pun masih dicari.
50 Peneliti : Apakah anak meminta bantuan orang lain
51 ketika mengerjakan tugas sekolah?
52 Ibu SN : Iya, biasanya belajar bersama saya

53
54 Kendal, 22 September 2019
55 Orang Tua Peneliti





56
57 SN Alfia Khusna
58 Mengetahui
59
60



61

1 **LAMPIRAN 13**

2
3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**
7

8 Kode : THW – 08

9 Topik : Dampak yang ditimbulkan bagi anak dalam
10 keluarga *single parent*

11 Nama Responden : Raminem

12 Hari / Tanggal : Senin, 30 September 2019

13 Tempat : Rumah ibu RN

14
15 Peneliti : Apakah anda sering memarahi anak?

16 Ibu RN : Ya kalau dia nakal saja

17 Peneliti : Apakah anda pernah memberi hukuman
18 fisik pada anak?

19 Ibu RN : Paling saya cubit

20 Peneliti : Apakah anda menghukum anak jika tidak
21 menaati perintah?

22 Ibu RN : Ya, saya hukum tidak boleh pergi kemana-
23 mana.

24 Peneliti : Seberapa sering anda menasehati anak
25 mengenai masa depannya?

26 Ibu RN : Hanya terkadang saja saya tanyai cita-
27 citanya

28 Peneliti : Jika anak berprestasi apakah anda
29 memberinya hadiah?

30 Ibu RN : Pernah, saya beri uang untuk membeli es
31 krim.

32 Peneliti : Ketika terjadi suatu masalah, apakah anda
33 pernah mengungkit mengenai status *single*
34 *parent* anda dihadapan anak?

35 Ibu RN : Ya, terkadang untuk ancaman kecil saja.
36 Atau kadang untuk bercanda saja

37 Peneliti : Apa saja problematika yang anda hadapi
38 sebagai seorang *single parent*?

39 Ibu RN

40

41

42

43

44

45

46

Orang Tua

: Kalau saat dia mengamuk lalu saya marahi
habis-habisan, kadang saya suka menyesal.
Kalau sudah begitu waktu tidur saya suka
menciumnya. Tanda penyesalan saya.

Kendal, 30 September 2019

Peneliti



47

48

RN



Alfia Khusna

49

Mengetahui



50

51

52

1 LAMPIRAN 14

2
3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**
7

8 Kode : THW – 09

9 Topik : Peran Orang Tua *Single Parent*

10 Nama Responden : WK

11 Hari / Tanggal : Minggu, 15 September 2019

12 Tempat : Pasar Sukorejo (Tempat Jualan ibu WK)

- 13
- 14 Peneliti : Apakah anda sering memarahi anak?
15 Ibu WK : Ya jika dia membuat kesalahan saja tetapi
16 jarang. Namanya juga anak-anak
17 Peneliti : Apakah anda pernah memberi hukuman
18 fisik pada anak? Tidak pernah.
19 Ibu WK : Apakah anda menghukum anak jika tidak
20 menaati perintah? Tidak pernah, saya hanya
21 mengancam itupun terkadang.
22 Peneliti : Seberapa sering anda menasehati anak
23 mengenai masa depannya?
24 Ibu WK : Jarang. Tetapi kalau malam hari waktuku
25 cuma untuk AY. Ya walaupun sekedar
26 bercerita kesehariannya dia di sekolah.
27 Peneliti : Jika anak berprestasi apakah anda
28 memberinya hadiah?
29 Ibu WK : Ya. Pernah saat dia ikut pentas seni di desa
30 saya membelikannya piala sendiri.
31 Peneliti : Ketika terjadi suatu masalah, apakah anda
32 pernah mengungkit mengenai status *single*
33 *parent* anda dihadapan anak?
34 Ibu WK : Tidak pernah. Karena dia tidak pernah
35 menanyakan ayahnya lagi. Saya pun tidak
36 mau mengungkitnya kembali sejak saya
37 iseng menyainya bapak dimana,
38 jawabannya membuat saya kaget. Dia bilang

39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64

Peneliti
Ibu WK

“bapak mati”. Padahal saya tidak pernah mengajarkan dia bilang seperti itu.
: Apa saja problematika yang anda hadapi sebagai seorang *single parent*?
: Awal saya menjadi *single parent* masalah yang benar-benar saya rasakan ketika anak menanyakan dimana ayahnya. Saya hanya bisa menjawab bapaknya sedang pergi bekerja, namun sekarang dia tidak terima alasan itu lagi sampai pernah mengatakan bapaknya mati, padahal tidak ada yang mengajarnya. Karena bapaknya juga tidak pernah sekalipun menghubungi kami lagi. Saya merasa memiliki banyak dosa sama bapak ibu saya, akhirnya ya yang saya pilih berat di orang tua. Walaupun jalan satu-satunya harus berpisah dengan bapaknya AY.

Kendal, 15 September 2019

Orang Tua

Peneliti



WK

Alfia Khusna

Mengetahui



1 LAMPIRAN 15

2
3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**
7

8 Kode : THW – 10

9 Topik : Peran Orang Tua *Single Parent*

10 Nama Responden : UM

11 Hari / Tanggal : Rabu, 18 September 2019

12 Tempat : Rumah ibu UM

- 13
- 14 Peneliti : Apakah anda sering memarahi anak?
15 Ibu UM : Ya, kalau anaknya susah tentu saja perlu
16 dimarahi
17 Peneliti : Apakah anda pernah memberi hukuman
18 fisik pada anak?
19 Ibu UM : Tidak pernah, paling memarahi saja
20 Peneliti : Apakah anda menghukum anak jika tidak
21 menaati perintah?
22 Ibu UM : Tidak pernah sama sekali
23 Peneliti : Seberapa sering anda menasehati anak
24 mengenai masa depannya?
25 Ibu UM : Ya, terkadang saja
26 Peneliti : Jika anak berprestasi apakah anda
27 memberinya hadiah?
28 Ibu UM : Tidak pernah, paling saya puji saja biar
29 anaknya semangat
30 Peneliti : Ketika terjadi suatu masalah, apakah anda
31 pernah mengungkit mengenai status *single*
32 *parent* anda dihadapan anak?
33 Ibu UM : Ya, kalau anaknya susah mungkin pernah
34 sekali dua kali saya ancam biar ikut
35 ayahnya. Mau saya pulangkan ke rumah
36 ayahnya. Tapi dia benar-benar menolak.

37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59

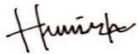
Bapaknya anak-anak ini kerjaannya malas-malasan. Saya kasihan kalau mereka harus ikut dia. Rumah tangga manapun kalau kepala keluarganya tidak menjalankan wajibnya ya tidak akan rukun. Waktu itu yang dipikirkan ibunya kan masa depan kedua anak mereka. Makanya setelah bercerai langsung ditinggal ke Malaysia.

Peneliti : Apa saja problematika yang anda hadapi sebagai seorang *single parent*?

Ibu UM : Tidak, anak ini malah jadi saya anggap seperti anak. Waktunya sekolah saya juga antar jemput. Ada rapat wali murid di sekolah pun saya berangkat.

Kendal, 18 September 2019

Orang Tua



Peneliti



UM

Alfia Khusna

Mengetahui



1 **LAMPIRAN 16**

2
3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**
7

8 Kode : THW – 11

9 Topik : Peran Orang Tua *Single Parent*

10 Nama Responden : SN

11 Hari / Tanggal : Minggu, 22 September 2019

12 Tempat : Rumah ibu SN

13 Peneliti : Apakah anda sering memarahi anak?

14 Ibu SN : Tidak, karena anaknya memang tidak bisa
15 dimarahi. Kalau di marahi tambah marah

16 Peneliti : Apakah anda pernah memberi hukuman
17 fisik pada anak?

18 Ibu SN : Tidak. Saya kasihan tidak tega. MK ini
19 anak yang ditelantarkan oleh keluarganya
20 sendiri. Disini dia harus benar-benar saya
21 rawat. Anak ini kan waktu masih bayi pada
22 awalnya sebenarnya dititipkan pada saya
23 karena saat itu ibunya mencari tenaga untuk
24 mengurus anaknya. Dan perintahnya saat itu
25 anak ini harus saya bawa pulang dan urus
26 dirumah saya. Namun hanya bertahan di 2
27 bulan pertama ibunya memberikan uang

28 susu, setelah itu saya mendengar anak ini
29 mau di buang. Saya inisiatif sendiri
30 mengurus anak ini tanpa meminta ijin pada
31 orang tuanya terlebih dahulu. Dari situlah
32 saya baru paham kalau memang dari awal
33 anak ini sudah ditelantarkan

34 Peneliti : Apakah anda menghukum anak jika tidak
35 menaati perintah?

36 Ibu SN : Tidak pernah

37 Peneliti : Seberapa sering anda menasehati anak
38 mengenai masa depannya?

39 Ibu SN : Ya sering. Bisa dibilang setiap hari.

40 Peneliti : Jika anak berprestasi apakah anda
41 memberinya hadiah?

42 Ibu SN : Tidak pernah

43 Peneliti : Ketika terjadi suatu masalah, apakah anda
44 pernah mengungkit mengenai status *single*
45 *parent* anda dihadapan anak?

46 Ibu SN : Tidak pernah. Bahkan keinginan saya dia
47 harus saya rawat terus. Semoga orang tua
48 kandungnya tidak mengambilnya suatu hari
49 nanti.

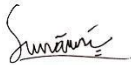
50 Peneliti : Apa saja problematika yang anda hadapi
51 sebagai seorang *single parent*?

52 Ibu SN : Saya tidak pernah merasa ada masalah
53 selama ini merawat MK. Saya tidak
54 menganggapnya sebagai beban. Disini dia
55 seperti anak emas. Dia minta apapun selalu
56 saya turuti. Saya ikhlas lahir batin. Waktu
57 dahulu awal menjadi *single parent* bagi
58 ketiga kakaknya malah terasa agak berat
59 karena saat itu saya sendiri ditinggal suami
60 meninggal di tahun 2007 karena sakit
61 thypus, itu kan meninggalnya mendadak.
62 Saat perjalanan ke rumah sakit beliau
63 meninggal. Saat ini merawat MK bersama
64 ketiga kakaknya yang sangat sayang sama
65 MK.

Kendal, 22 September 2019

67 Orang Tua

Peneliti

68 



69 SN

Alfia Khusna

70
71 Mengetahui



72

1 **LAMPIRAN 17**

2

3 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG**
4 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KASUS**
5 **PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO**
6 **TAHUN 2019)**

7

8

Kode : THW – 12

9

Topik : Peran Orang Tua *Single Parent*

10

Nama Responden : RN

11

Hari / Tanggal : Senin, 30 September 2019

12

Tempat : Rumah Ibu RN

13

Tema : Peran orang tua *single parent*

14

Peneliti : Apakah anda sering memarahi anak?

15

Ibu RN : Ya kalau dia nakal pasti akan saya marahi

16

Peneliti : Apakah anda pernah memberi hukuman fisik pada anak?

17

18

Ibu RN : Paling saya cubit

19

Peneliti : Apakah anda menghukum anak jika tidak menaati perintah?

20

21

Ibu RN : Ya, saya hukum tidak boleh pergi kemana-mana.

22

23

Peneliti : Seberapa sering anda menasehati anak mengenai masa depannya?

24

25

Ibu RN : Hanya terkadang saja saya tanyai cita-citanya

26

27

Peneliti : Jika anak berprestasi apakah anda memberinya hadiah?

28

29

Ibu RN : Pernah, saya beri uang untuk membeli es krim.

30

31

Peneliti : Ketika terjadi suatu masalah, apakah anda pernah mengungkit mengenai status *single parent* anda dihadapan anak?

32

33

34

Ibu RN : Ya, terkadang untuk ancaman kecil saja.

35

Atau kadang untuk bercanda saja mau saya

36 kembalikan ke ibunya. Dari Ridwan umur 2
37 tahun ditinggal minggat sama ibunya dengan
38 laki-laki lain. Tanpa ada masalah apapun
39 sebelumnya. Sekarang dia tidak pernah
40 menanyakan ibunya lagi. Dia juga sudah tahu
41 kalau bapak dan ibunya sudah tidak bersama.
42 Kalau ditanya orang dimana ibunya
43 dijawabnya “mati”. Padahal tidak ada yang
44 mengajarkan seperti itu. Mungkin dia merasa
45 sakit hati karena ditinggal ibunya
46 Peneliti : Apa saja problematika yang anda hadapi
47 sebagai seorang *single parent*?
48 Ibu RN : Kalau saat dia mengamuk lalu saya marahi
49 habis-habisan, kadang saya suka menyesal.
50 Kalau sudah begitu waktu tidur saya suka
51 menciumnya. Tanda penyesalan saya.

52 Kendal, 30 September 2019
53 Orang Tua Peneliti

54 

55
56 RN



57 Alfia Khusna

58 Mengetahui



1 **BUKTI REDUKSI CATATAN LAPANGAN OBSERVASI**
2 **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA**
3 **TRIMULYO SUKOREJO KENDAL TAHUN 2019**

4
5 Kode : CLO – 01

6 Topik : Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di
7 Desa Trimulyo Sukorejo Kendal

8 Nama Responden : Kepala Desa Trimulyo

9 Hari / Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2019

10 Tempat : Kantor Kelurahan Trimulyo

11
12 Pagi itu peneliti bertemu dengan bapak Wahyu Hidayat
13 selaku kepala desa Trimulyo di kantornya. Saat itu beliau sedang
14 cukup sibuk karena sedang memantau PAM desa yang hendak di
15 alirkan ke seluruh penjuru desa Trimulyo mengingat air yang
16 cukup sulit di desa ini. Kemudian beliau menemui tamu dari
17 Semarang dan melayani masyarakat yang mengajukan keluhan-
18 keluhannya. Peneliti menunggu cukup lama, lalu hari mulai agak
19 siang baru peneliti bertemu dan berbincang dengan beliau.

20 Peneliti mengutarakan maksud dan tujuan melakukan
21 penelitian di desa Trimulyo. Lalu bapak kepala desa menjelaskan
22 asal usul desa Trimulyo dan memperlihatkan data kependudukan
23 di tahun 2019 ini.

24 Desa Trimulyo ini sudah ada dari sejak jaman
25 pendudukan Jepang. Asal mulanya pada masa Jepang, desa ini
26 merupakan penyatuan dari 3 kelurahan jadi tercetuslah kata tri
27 yang berarti tiga dan mulyo yang berarti kemuliaan. Harapan
28 Jepang pada saat itu tiga keluarahan yang dijadikan satu tersebut
29 mendapat kemuliaan berupa kesejahteraan dan kebahagiaan dari
30 para warganya. Nama Trimulyo di pertahankan sampai saat ini.
31 Setelah masa revolusi kemerdekaan, demi memudahkan
32 administrasi kependudukan desa Trimulyo di pecah kembali
33 menjadi tujuh dukuh sampai saat ini. Dengan jumlah penduduk
34 3.767 orang di tahun 2019. Seluruh penduduknya beragama islam
35 dengan keseluruhan tempat ibadah yakni 20 buah.

36
37

1 BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA
2 TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
3 (STUDI KASUSU PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI
4 DESA TRIMULYO TAHUN 2019)

- 5
- 6 Kode : THW – 01
- 7 Topik : Pola asuh yang dilakukan guna membentuk
8 karakter anak
- 9 Nama Responden : WK
- 10 Hari / Tanggal : Minggu. 15 September 2019
- 11 Tempat : Pasar Sukorejo (tempat jualan ibu WK)
- 12
- 13 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak untuk
14 berkata jujur ?
- 15 Ibu WK : AY ini anaknya gampang. Apabila dia salah,
16 lalu dia tidak berani melihat mata saya berarti
17 dia memang salah nanti akan mengaku sendiri
18 dan menceritakan kesalahannya.
- 19 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajari anak untuk
20 menghormati orang yang lebih tua?
- 21 Ibu WK : Mengajarnya mulai dari hal kecil, sebelum
22 berangkat sekolah harus salim sama embah,
23 dengan siapapun jika diberi saya ajari
24 mengucapkan terima kasih.
- 25 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar
26 belajar bertanggung jawab?
- 27 Ibu WK : Setelah bermain saya selalu mewajibkan dia
28 membersihkan mainannya sendiri.
29 Menumpahkan apapun mau nggak mau harus
30 di lap sendiri. Bagaimanapun hasilnya nanti
31 dan walaupun saya harus membersihkannya
32 kembali. Yang penting dia sudah menjalankan
33 kewajibannya.
- 34 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan agar anak
35 menjadi pribadi yang peduli dengan
36 lingkungan dan peduli dengan masyarakat?

37 Ibu WK : Setiap liburan saya mengajak Ayla
38 berjualan. Di pasar biasanya banyak
39 pengemis, saya mencontohkan untuk memberi
40 kepada orang yang tidak mampu. Dan dia
41 memperhatikan. Sekarang sudah tidak perlu
42 saya ingatkan ketika ada pengemis dia
43 langsung minta uang dan dia yang
44 memberikannya secara langsung. Kalau
45 peduli masyarakat kalau peduli lingkungan
46 dia sudah biasa membuang sampah pada
47 tempatnya. Karena di sekolah juga diajarkan.
48 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan anak
49 untuk memiliki sikap ikhlas?
50 Ibu WK : Saya hanya menasehatinya.
51 Peneliti : Apakah anak dibiasakan mengucapkan
52 salam ketika keluar dan masuk rumah?
53 Ibu WK : Belum
54 Peneliti : Apakah anda selalu mengecek kegiatan
55 beribadah anak?
56 Ibu WK : Tidak.
57 Peneliti : Apakah anda mengajarkan anak untuk
58 melakukan ibadah-ibadah sunnah?
59 Ibu WK : Belum.
60 Peneliti : Apakah anak anda memiliki tingkat
61 kepercayaan diri yang tinggi?
62 Ibu WK : Ya. Sangat percaya diri.
63
64
65

1 BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA
2 TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
3 (STUDI KASUS PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI
4 DESA TRIMULYO TAHUN 2019)

5
6 Kode : THW – 02
7 Topik : Pola asuh yang dilakukan guna membentuk
8 karakter anak
9 Nama Responden : UM
10 Hari / Tanggal : Rabu, 18 September 2019S
11 Tempat : Rumah ibu UM
12 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak untuk
13 berkata jujur ?
14 Ibu UM : Dengan menasehatinya
15 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajari anak untuk
16 menghormati orang yang lebih tua?
17 Ibu UM : Dengan mengajarnya sopan santun, kalau
18 bicara dengan orang tua harus lemah lembut,
19 jangan jadi anak yang kasar
20 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar
21 belajar bertanggung jawab?
22 Ibu UM : Dia harus bertanggung jawab dengan tugas-
23 tugas yang diberikan guru. Apabila ada tugas
24 saya biarkan dia mengerjakan sendiri baru
25 kalau sudah selesai saya yang membenarkan
26 jika ada yang salah.
27 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan agar anak
28 menjadi pribadi yang peduli dengan
29 lingkungan dan peduli dengan masyarakat?
30 Ibu UM : Apabila punya sesuatu yang lebih saya beri
31 tahu untuk berbagi. Di sekolah juga begitu.
32 Setiap membawa bekal dia bercerita berbagi
33 minum dengan temannya.
34 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan anak
35 untuk memiliki sikap ikhlas?

36 Ibu UM : Cukup menasehatinya saja.
37 Peneliti : Apakah anak dibiasakan mengucapkan
38 salam ketika keluar dan masuk rumah?
39 Ibu UM : Ya, sudah dibiasakan
40 Peneliti : Apakah anda membiasakan anak
41 melaksanakan shalat sejak usia dini?
42 Ibu UM : Sejak dia masuk TK ini baru belajar shalat
43 Peneliti : Apakah anda selalu mengecek kegiatan
44 beribadah anak?
45 Ibu UM : Ya, saya tanyai
46 Peneliti : Apakah anda mengajarkan anak untuk
47 melakukan ibadah-ibadah sunnah?
48 Ibu UM : Belum pernah
49 Peneliti : Apakah anak anda memiliki tingkat
50 kepercayaan diri yang tinggi?
51 Ibu UM : Ya, sangat percaya diri. Pernah kami
52 makan diluar saya suruh untuk meminta
53 sedotan ke ibu yang jual, lalu saya tanya FS
54 berani? Iya berani. Anaknya cerdas, tidak
55 minderan
56
57

1 BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA
2 TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
3 (STUDI KASUS PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI
4 DESA TRIMULYO TAHUN 2019)

5
6 Kode : THW – 03
7 Topik : Pola asuh yang dilakukan guna membentuk
8 karakter anak
9 Nama Responden : RN
10 Hari / Tanggal : Senin, 30 September 2019
11 Tempat : Rumah ibu RN
12 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak untuk
13 berkata jujur ?
14 Ibu RN : Dengan sering menasehatinya
15 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajari anak untuk
16 menghormati orang yang lebih tua?
17 Ibu RN : Saya mengajarnya untuk menjadi anak
18 yang ramah
19 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar
20 belajar bertanggung jawab?
21 Ibu RN : Dengan memberi contoh, menasehatinya
22 juga. Kalau anaknya bandel kadang saya
23 marahi
24 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan agar
25 anak menjadi pribadi yang peduli dengan
26 lingkungan dan peduli dengan masyarakat?
27 Ibu RN : Saya ajarkan untuk jadi anak yang ramah
28 dengan tetangganya saja. Biar sambil belajar
29 sendiri.
30 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan anak
31 untuk memiliki sikap ikhlas?
32 Ibu RN : Pastinya dengan nasehat, contohnya saja
33 waktu dia ditinggal ibunya saya bilang untuk
34 membiarkan ibunya pergi tidak usah
35 bertanya lagi, sekarang RK hidupnya sama
36 bapak. Tidak perlu di pikirkan lagi, kalau

37 RK masih memikirkan ibu RK ikut ibu saja.
38 Ibunya minggat sama laki-laki lain dari dia
39 umur 2 tahun. Tanpa ada masalah apapun
40 sebelumnya. Saya juga ndak tahu kok ibu
41 kandung bisa setega itu padahal waktu itu
42 anaknya masih kecil ndak tahu apa-apa.
43 Sampe sering nanyain ibuk pulang kapan
44 mbah? Saya jadi neneknya nggak tega.
45 Kadang suka nangisin anak ini sendiri.
46 Peneliti :Apakah anak dibiasakan mengucapkan
47 salam ketika keluar dan masuk rumah?
48 Ibu RN : Ya, sudah saya biasakan dari dia kecil.
49 Peneliti : Apakah anda membiasakan anak
50 melaksanakan shalat sejak usia dini?
51 Ibu RN : Baru saya biasakan sekarang ini.
52 Peneliti : Apakah anda selalu mengecek kegiatan
53 beribadah anak?
54 Ibu RN : Saya tanyai saja. Walaupun kalau saya
55 pergoki ternyata kadang gerakan shalatnya
56 juga belum cukup benar yang penting dia
57 sudah mulai belajar.
58 Peneliti : Apakah anda mengajarkan anak untuk
59 melakukan ibadah-ibadah sunnah?
60 Ibu RN : Belum saya ajarkan.
61 Peneliti : Apakah anak anda memiliki tingkat
62 kepercayaan diri yang tinggi?
63 Ibu RN : Ya. Kemarin yang terakhir waktu perayaan
64 17 agustus dia baru ikut pentas menari di
65 desa.
66
67
68

1 BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA
2 TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
3 (STUDI KASUSU PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI
4 DESA TRIMULYO TAHUN 2019)

5
6 Kode : THW – 04
7 Topik : Pola asuh yang dilakukan guna membentuk
8 karakter anak
9 Nama Responden : SN
10 Hari / Tanggal : Minggu, 22 September 2019
11 Tempat : Rumah ibu SN
12 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak untuk
13 berkata jujur ?
14 Ibu SN : Dia bukan anak yang pembohong
15 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajari anak untuk
16 menghormati orang yang lebih tua?
17 Ibu SN : Saya mengajarkan memanggil orang yang
18 lebih tua dengan sopan dan sedikit-sedikit
19 bahasa krama.
20 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar
21 belajar bertanggung jawab?
22 Ibu SN : Dengan menasehatinya saja. Kadang mau
23 mendengarkan, kadang juga tidak.
24 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan agar
25 anak menjadi pribadi yang peduli dengan
26 lingkungan dan peduli dengan masyarakat?
27 Ibu SN : Dengan membiasakannya tidak membuang
28 sampah sembarangan. Saya pernah melihat
29 dia bermain bersama temannya tiba-tiba
30 temannya membuang sampah di depan pintu
31 dia malah mengingatkan temannya untuk
32 memungutnya kembali. Kalau untuk
33 mengajari peduli dengan masyarakat saya
34 ajarkan dari orang terdekatnya dulu, waktu
35 kakaknya sakit saya menyuruh untuk pijit
36 kakaknya.

37 Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan anak
38 untuk memiliki sikap ikhlas?
39 Ibu SN : Dengan menasehatinya saja
40 Peneliti : Apakah anak dibiasakan mengucapkan
41 salam ketika keluar dan masuk rumah?
42 Ibu SN : Ya
43 Peneliti : Apakah anda membiasakan anak
44 melaksanakan shalat sejak usia dini?
45 Ibu SN : Sudah selalu saya ajarkan namun masih
46 susah jika harus dibiasakan
47 Peneliti : Apakah anda selalu mengecek kegiatan
48 beribadah anak?
49 Ibu SN :Ya, kadang saya tanya. Cuma anaknya juga
50 masih susah.
51 Peneliti : Apakah anda mengajarkan anak untuk
52 melakukan ibadah-ibadah sunnah?
53 Ibu SN :Ya paling hanya saya ajarkan doa-doa
54 pendek saja
55 Peneliti : Apakah anak anda memiliki tingkat
56 kepercayaan diri yang tinggi?
57 Ibu SN :Ya, dia bukan anak yang pemalu. Kemarin
58 waktu diajak kakaknya nonton acara
59 dangdut, tiba-tiba dia minta uang lalu maju
60 uangnya ia gunakan untuk nyawer biduan.
61 Yang nonton ketawa semua.

62
63

1 BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA
2 TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
3 (STUDI KASUS PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI
4 DESA TRIMULYO TAHUN 2019)

- 5
- 6 Kode : THW – 05
- 7 Topik : Dampak yang ditimbulkan bagi anak dalam
8 keluarga *single parent*
- 9 Nama Responden : WK
- 10 Hari / Tanggal : Minggu, 15 September 2019
- 11 Tempat : Pasar Sukorejo (Tempat jualan ibu WK)
- 12
- 13 Peneliti : Apakah anak suka memberontak?
- 14 Ibu WK : Iya sering. Kalau mau berangkat sekolah
15 harus dipaksa dulu karena kadang suka malas.
16 Kalau sudah dipaksa pasti ngamuk anaknya
17 lalu memberontak
- 18 Peneliti : Apakah anak suka bersikap agresif?
- 19 Ibu WK : Jarang.
- 20 Peneliti : Apakah anak akan cepat tanggap ketika ada
21 anggota keluarga lain yang terkena musibah?
- 22 Ibu WK : Iya, waktu itu kakeknya sakit tiba-tiba dia ke
23 kamar mandi ambil air dan kaosnya lalu
24 ditempelkan di dahi kakeknya.
- 25 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab atas tugas
26 yang anda berikan ketika dirumah?
- 27 Ibu WK : Iya, bertanggung jawab.
- 28 Peneliti : Apakah anak anda sudah bisa membereskan
29 mainannya sendiri?
- 30 Ibu WK : Iya sudah terbiasa
- 31 Peneliti : Apakah anak masih harus disiapkan ketika
32 ingin makan?
- 33 Ibu WK : Masih, tetapi sudah tidak perlu di suapi.
- 34 Peneliti : Apakah anak sudah bisa membantu orang
35 tua?
- 36 Ibu WK : Sudah.

37 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab pada
38 barang-barangnya sendiri?
39 Ibu WK : Ya, bertanggung jawab.
40 Peneliti : Apakah anak masih membutuhkan bantuan
41 ketika mandi?
42 Ibu WK : Tidak, tapi terkadang masih saya bantu
43 takutnya tidak bersih.
44 Peneliti : Ketika hendak berangkat sekolah apakah
45 anak berpamitan dengan mencium tangan?
46 Ibu WK : Itu saya wajibkan.
47 Peneliti : Apakah anak meminta bantuan orang lain
48 ketika mengerjakan tugas sekolah?
49 Ibu WK : Dari sekolahnya tidak pernah memberikan
50 PR

51
52

1 BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA
2 TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
3 (STUDI KASUS PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI
4 DESA TRIMULYO TAHUN 2019)

5
6 Kode : THW – 06
7 Topik : Dampak yang ditimbulkan bagi anak dalam
8 keluarga *single parent*
9 Nama Responden : UM
10 Hari / Tanggal : Rabu, 18 September 2019
11 Tempat : Rumah ibu UM
12
13 Peneliti : Apakah anak suka memberontak?
14 Ibu UM : Ya, bukan hanya dengan saya. Dengan
15 saudaranya yang lain pun ia juga begitu
16 Peneliti : Apakah anak suka bersikap agresif?
17 Ibu UM : Ya, tapi tidak begitu. Kalau dinasehati
18 susah ya saya biarkan saja. Saya fikir karena
19 masih anak-anak jadi wajar.
20 Peneliti : Apakah anak akan cepat tanggap ketika ada
21 anggota keluarga lain yang terkena
22 musibah?
23 Ibu UM : Iya, waktu adik sepupunya kemarin sakit
24 saya lihat dia mengingatkan supaya minum
25 obat agar cepat sembuh
26 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab atas tugas
27 yang anda berikan ketika dirumah?
28 Ibu UM : Iya, kadang saya suruh untuk belajar
29 menyapu dan mengepel lantai
30 Peneliti : Apakah anak anda sudah bisa
31 membereskan mainannya sendiri?
32 Ibu UM : Iya, saya tidak pernah membereskan
33 mainannya
34 Peneliti : Apakah anak masih harus disiapkan ketika
35 ingin makan?
36 Ibu UM : Harus di siapkan. Kalau tidak disiapkan
37 tidak mau makan

38 Peneliti : Apakah anak sudah bisa membantu orang
39 tua?
40 Ibu UM : Ya, sedikit-sedikit
41 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab pada
42 barang-barangnya sendiri?
43 Ibu UM : Ya, bertanggung jawab
44 Peneliti : Apakah anak masih membutuhkan bantuan
45 ketika mandi?
46 Ibu UM : Masih selalu dimandikan
47 Peneliti : Ketika hendak berangkat sekolah apakah
48 anak berpamitan dengan mencium tangan?
49 Ibu UM : Iya, wajib.
50 Peneliti : Apakah anak meminta bantuan orang lain
51 ketika mengerjakan tugas sekolah?
52 Ibu UM : Dari TK nya tidak pernah memberikan PR
53
54

1 BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA
2 TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
3 (STUDI KASUS PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI
4 DESA TRIMULYO TAHUN 2019)

5
6 Kode : THW – 07
7 Topik : Dampak yang ditimbulkan bagi anak dalam
8 keluarga *single parent*
9 Nama Responden : SN
10 Hari / Tanggal : Minggu 22 September 2019
11 Tempat : Rumah ibu SN
12
13 Peneliti : Apakah anak suka memberontak?
14 Ibu SN : Ya. Kadang.
15 Peneliti : Apakah anak suka bersikap agresif?
16 Ibu SN : Iya. Anaknya benar-benar tidak suka diatur
17 tetapi suka mengatur teman-temannya.
18 Peneliti : Apakah anak akan cepat tanggap ketika ada
19 anggota keluarga lain yang terkena
20 musibah?
21 Ibu SN : Ya
22 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab atas tugas
23 yang anda berikan ketika dirumah?
24 Ibu SN : Iya, kadang saya tugas untuk menyapu dan
25 membereskan mainannya. Dan dia lakukan.
26 Peneliti : Apakah anak anda sudah bisa
27 membereskan mainannya sendiri?
28 Ibu SN : Ya. Apalagi boneka-bonekanya dia harus
29 di tata dia sendiri
30 Peneliti : Apakah anak masih harus disiapkan ketika
31 ingin makan?
32 Ibu SN : Iya. Masih.
33 Peneliti : Apakah anak sudah bisa membantu orang
34 tua?
35 Ibu SN : Sudah, ya walaupun tugas-tugas kecil.
36 Peneliti : Apakah anak bertanggung jawab pada
37 barang-barangnya sendiri?

38 Ibu SN : Iya. Saking bertanggung jawabnya pada
39 barangnya sendiri kadang orang lain tidak
40 boleh menyentuh barang miliknya
41 Peneliti : Apakah anak masih membutuhkan bantuan
42 ketika mandi?
43 Ibu SN : Ya. Masih selalu saya mandikan
44 Peneliti : Ketika hendak berangkat sekolah apakah
45 anak berpamitan dengan mencium tangan?
46 Ibu SN : Ya. Kalau belum salim kakak-kakaknya
47 pun masih dicari.
48 Peneliti : Apakah anak meminta bantuan orang lain
49 ketika mengerjakan tugas sekolah?
50 Ibu SN : Iya, biasanya belajar bersama saya
51
52
53

1 BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA
2 TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
3 (STUDI KASUS PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI
4 DESA TRIMULYO TAHUN 2019)

5
6 Kode : THW – 08
7 Topik : Dampak yang ditimbulkan bagi anak dalam
8 keluarga *single parent*
9 Nama Responden : RN
10 Hari / Tanggal : Senin, 30 September 2019
11 Tempat : Rumah ibu RN
12
13 Peneliti : Apakah anda sering memarahi anak?
14 Ibu RN : Ya kalau dia nakal saja
15 Peneliti : Apakah anda pernah memberi hukuman
16 fisik pada anak?
17 Ibu RN : Paling saya cubit
18 Peneliti : Apakah anda menghukum anak jika tidak
19 menaati perintah?
20 Ibu RN : Ya, saya hukum tidak boleh pergi kemana-
21 mana.
22 Peneliti : Seberapa sering anda menasehati anak
23 mengenai masa depannya?
24 Ibu RN : Hanya terkadang saja saya tanyai cita-
25 citanya
26 Peneliti : Jika anak berprestasi apakah anda
27 memberinya hadiah?
28 Ibu RN : Pernah, saya beri uang untuk membeli es
29 krim.
30 Peneliti : Ketika terjadi suatu masalah, apakah anda
31 pernah mengungkit mengenai status *single*
32 *parent* anda dihadapan anak?
33 Ibu RN : Ya, terkadang.untuk ancaman kecil saja.
34 Atau kadang untuk bercanda saja
35 Peneliti : Apa saja problematika yang anda hadapi
36 sebagai seorang *single parent*?
37 Ibu RN : Kalau saat dia mengamuk lalu saya marahi
38 habis-habisan, kadang saya suka menyesal.

39
40
41
42
43

Kalau sudah begitu waktu tidur saya suka menciumnya. Tanda penyesalan saya.

39 Peneliti : Apa saja problematika yang anda hadapi
40 sebagai seorang *single parent*?

41 Ibu WK : Awal saya menjadi *single parent* masalah
42 yang benar-benar saya rasakan ketika anak
43 menanyakan dimana ayahnya. Saya hanya
44 bisa menjawab bapaknya sedang pergi
45 bekerja, namun sekarang dia tidak terima
46 alasan itu lagi sampai pernah mengatakan
47 bapaknya mati, padahal tidak ada yang
48 mengajarnya. Karena bapaknya juga tidak
49 pernah sekalipun menghubungi kami lagi.
50 Saya merasa memiliki banyak dosa sama
51 bapak ibu saya, akhirnya ya yang saya pilih
52 berat di orang tua. Walaupun jalan satu-
53 satunya harus berpisah dengan bapaknya
54 Ayla.
55
56
57

1 BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA
2 TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
3 (STUDI KASUS PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI
4 DESA TRIMULYO TAHUN 2019)

- 5
- 6 Kode : THW – 10
- 7 Topik : Peran Orang Tua *Single Parent*
- 8 Nama Responden : UM
- 9 Hari / Tanggal : Rabu, 18 September 2019
- 10 Tempat : Rumah ibu UM
- 11
- 12 Peneliti : Apakah anda sering memarahi anak?
- 13 Ibu UM : Ya, kalau anaknya susah tentu saja perlu dimarahi
- 14 Peneliti : Apakah anda pernah memberi hukuman fisik pada anak?
- 15 Ibu UM : Tidak pernah, paling memarahi saja
- 16 Peneliti : Apakah anda menghukum anak jika tidak menaati perintah?
- 17 Ibu UM : Tidak pernah sama sekali
- 18 Peneliti : Seberapa sering anda menasehati anak mengenai masa depannya?
- 19 Ibu UM : Ya, terkadang saja
- 20 Peneliti : Jika anak berprestasi apakah anda memberinya hadiah?
- 21 Ibu UM : Tidak pernah, paling saya puji saja biar anaknya semangat
- 22 Peneliti : Ketika terjadi suatu masalah, apakah anda pernah mengungkit mengenai status *single parent* anda dihadapan anak?
- 23 Ibu UM : Ya, kalau anaknya susah mungkin pernah sekali dua kali saya ancam biar ikut ayahnya. Mau saya pulangkan ke rumah ayahnya. Tapi dia benar-benar menolak.
- 24 Bapaknya anak-anak ini kerjanya malas-
- 25 malasan. Saya kasihan kalau mereka harus
- 26
- 27
- 28
- 29
- 30
- 31
- 32
- 33
- 34
- 35
- 36

37 ikut dia. Rumah tangga manapun kalau
38 kepala keluarganya tidak menjalankan
39 wajibnya ya tidak akan rukun. Waktu itu
40 yang dipikirkan ibunya kan masa depan
41 kedua anak mereka. Makanya setelah
42 bercerai langsung ditinggal ke Malaysia.
43 Peneliti : Apa saja problematika yang anda hadapi
44 sebagai seorang *single parent*?
45 Ibu UM : Tidak, anak ini malah jadi saya anggap
46 seperti anak. Waktunya sekolah saya juga
47 antar jemput. Ada rapat wali murid di
48 sekolah pun saya berangkat.
49
50
51

1 **BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA**
2 **TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**
3 **(STUDI KASUS PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI**
4 **DESA TRIMULYO TAHUN 2019)**

6 Kode : THW – 11

7 Topik : Peran Orang Tua *Single Parent*

8 Nama Responden : SN

9 Hari / Tanggal : Minggu, 22 September 2019

10 Tempat : Rumah ibu SN

- 11 Peneliti : Apakah anda sering memarahi anak?
12 Ibu SN : Tidak, karena anaknya memang tidak bisa
13 dimarahi. Kalau di marahi tambah marah
14 Peneliti : Apakah anda pernah memberi hukuman
15 fisik pada anak?
16 Ibu SN : Tidak. Saya kasihan tidak tega. MK ini
17 anak yang ditelantarkan oleh keluarganya
18 sendiri. Disini dia harus benar-benar saya
19 rawat. Anak ini kan waktu masih bayi pada
20 awalnya sebenarnya ditiptkan pada saya
21 karena saat itu ibunya mencari tenaga untuk
22 mengurus anaknya. Dan perintahnya saat itu
23 anak ini harus saya bawa pulang dan urus
24 dirumah saya. Namun hanya bertahan di 2
25 bulan pertama ibunya memberikan uang
26 susu, setelah itu saya mendengar anak ini
27 mau di buang. Saya inisiatif sendiri
28 mengurus anak ini tanpa meminta ijin pada
29 orang tuanya terlebih dahulu. Dari situlah
30 saya baru paham kalau memang dari awal
31 anak ini sudah ditelantarkan
32 Peneliti : Apakah anda menghukum anak jika tidak
33 menaati perintah?
34 Ibu SN : Tidak pernah
35 Peneliti : Seberapa sering anda menasehati anak
36 mengenai masa depannya?

37 Ibu SN : Ya sering. Bisa dibilang setiap hari.
38 Peneliti : Jika anak berprestasi apakah anda
39 memberinya hadiah?
40 Ibu SN : Tidak pernah
41 Peneliti : Ketika terjadi suatu masalah, apakah anda
42 pernah mengungkit mengenai status *single*
43 *parent* anda dihadapan anak?
44 Ibu SN : Tidak pernah. Bahkan keinginan saya dia
45 harus saya rawat terus. Semoga orang tua
46 kandungnya tidak mengambilnya suatu hari
47 nanti.
48 Peneliti : Apa saja problematika yang anda hadapi
49 sebagai seorang *single parent*?
50 Ibu SN : Saya tidak pernah merasa ada masalah
51 selama ini merawat MK. Saya tidak
52 menganggapnya sebagai beban. Disini dia
53 seperti anak emas. Dia minta apapun selalu
54 saya turuti. Saya ikhlas lahir batin. Waktu
55 dahulu awal menjadi *single parent* bagi
56 ketiga kakaknya malah terasa agak berat
57 karena saat itu saya sendiri ditinggal suami
58 meninggal di tahun 2007 karena sakit
59 thypus, itu kan meninggalnya mendadak.
60 Saat perjalanan ke rumah sakit beliau
61 meninggal. Saat ini merawat MK bersama
62 ketiga kakaknya yang sangat sayang sama
63 MK.
64
65

1 BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA ORANG TUA
2 TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
3 (STUDI KASUS PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI
4 DESA TRIMULYO TAHUN 2019)

5
6 Kode : THW – 12
7 Topik : Peran Orang Tua *Single Parent*
8 Nama Responden : RN
9 Hari / Tanggal : Senin, 30 September 2019
10 Tempat : Rumah Ibu RN
11 Tema : Peran orang tua *single parent*
12 Peneliti : Apakah anda sering memarahi anak?
13 Ibu RN : Ya kalau dia nakal pasti akan saya marahi
14 Peneliti : Apakah anda pernah memberi hukuman fisik
15 pada anak?
16 Ibu RN : Paling saya cubit
17 Peneliti : Apakah anda menghukum anak jika tidak
18 menaati perintah?
19 Ibu RN : Ya, saya hukum tidak boleh pergi kemana-
20 mana.
21 Peneliti : Seberapa sering anda menasehati anak
22 mengenai masa depannya?
23 Ibu RN : Hanya terkadang saja saya tanyai cita-
24 citanya
25 Peneliti : Jika anak berprestasi apakah anda
26 memberinya hadiah?
27 Ibu RN : Pernah, saya beri uang untuk membeli es
28 krim.
29 Peneliti : Ketika terjadi suatu masalah, apakah anda
30 pernah mengungkit mengenai status *single*
31 *parent* anda dihadapan anak?
32 Ibu RN : Ya, terkadang.untuk ancaman kecil saja.
33 Atau kadang untuk bercanda saja mau saya
34 kembalikan ke ibunya. Dari RK umur 2 tahun
35 ditinggal minggat sama ibunya dengan laki-

36 laki lain. Tanpa ada masalah apapun
37 sebelumnya. Sekarang dia tidak pernah
38 menanyakan ibunya lagi. Dia juga sudah tahu
39 kalau bapak dan ibunya sudah tidak bersama.
40 Kalau ditanya orang dimana ibunya
41 dijawabnya “mati”. Padahal tidak ada yang
42 mengajarkan seperti itu. Mungkin dia merasa
43 sakit hati karena ditinggal ibunya
44 Peneliti : Apa saja problematika yang anda hadapi
45 sebagai seorang *single parent*?
46 Ibu RN : Kalau saat dia mengamuk lalu saya marahi
47 habis-habisan, kadang saya suka menyesal.
48 Kalau sudah begitu waktu tidur saya suka
49 menciumnya. Tanda penyesalan saya.

50

LAMPIRAN 18

HASIL DOKUMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA TRIMULYO SUKOREJO KENDAL TAHUN 2019



Bangunan fisik kantor kepala desa Trimulyo



Wawancara dengan Ibu Wahyu di Pasar Sukorejo



Wawancara dengan ibu Raminem



Wawancara dengan ibu Umaroh



Wawancara dengan ibu Sunarni



Lingkungan rumah ibu Sunarni

LAMPIRAN 19



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 14 Desember 2018

Nomor : B.5782 /Un.10.3/J6/PP.00.9/12/2018

Lamp : -

Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi
Kepada Yth,
1. Drs. H. Muslam, M.Ag, M.Pd
2. Hj. Zulaekah, M.Ag, M.Pd

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Alfia Khusna

NIM : 1503106054

Judul : Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga *Broken Home* (Studi

Kasus Pola Asuh Pada Keluarga *Broken Home* Di Desa Trimulyo,
Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal Tahun 2019)

Dan menunjuk Saudara:

1. Drs. H. Muslam, M.Ag, M.Pd
2. Hj. Zulaekah, M.Ag, M.Pd

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 20



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO-KULIKULER

NAMA : Alfia Khusna

NIM : 1503106054

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	4	20	14,4%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	5	18	13%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas Terhadap Almamater	10	36	25,9%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	12	53	38,1%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	4	12	8,6%
Jumlah		35	139	100%

Predikat : (Istimewa/Baik Sekali/Baik/Cukup)

Mengetahui,

Korektor

Dwi Yunitasari

Semarang, 10 September 2019

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan

Kerjasama



Dr. H. Muslih, M.A

196908131996031003

LAMPIRAN 21



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615987
Semarang 50185

Nomor : B.6039/Un.10.3/D3/TL.00/09/2019 Semarang, 10 September 2019
Lamp : -
Hal : **Mohon Izin Riset**

a.n : Alfia Khusna
NIM : 1503106054

Kepada Yth.
**Kepala Desa Trimulyo
Sukorejo Kendal
di Kendal**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Alfia Khusna
NIM : 1503106054
Alamat : Kiringan, Trimulyo Rt 03 Rw 06 Sukorejo Kendal
Judul skripsi : **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo, Sukorejo Kendal Tahun 2019)**

Pembimbing : 1. Drs. H. Muslim, M.Ag, M. Pd
2. Hj. Zulaikhah, M. Pd

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset selama 1 bulan, mulai tanggal 11 September sampai dengan 11 Oktober 2019. Demikian atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN 22



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN SUKOREJO
KEPALA DESA TRIMULYO
Jl. Mulyosari No. 01 Margosono, Trimulyo

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu Hidayat
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Getas Dhuwur, Trimulyo Sukorejo

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Alfia Khusna
NIM : 1503106054
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat : Kiringan, Trimulyo Sukorejo Kendal

Sekolah/Univ. : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Trimulyo, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal terhitung mulai tanggal 11 September s/d 11 Oktober 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus pada Keluarga *Single Parent* di Desa Trimulyo Sukorejo Kendal pada Tahun 2019"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



LAMPIRAN 23

 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
J. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7914453 Semarang 50185
e-mail : pdc@walisongo.ac.id

Certificate
Nomor : B-2931/Un.19.4/PP/PP.00.9/07/2018

This is to certify that

ALFIA KHUSNA
Date of Birth: October 30, 1997
Student Reg. Number: 1503106054

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On May 6th, 2018
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 39
Structure and Written Expression	: 42
Reading Comprehension	: 40
TOTAL SCORE	: 403

July 2nd, 2018


D. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19780721 199603 1 003

Certificate Number : 120101559
© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

LAMPIRAN 24

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email: pzh@walisongo.ac.id

شهادة

B-5149/Un.10.0/P3/PP.00.9/09/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ALFIA KHUSNA : الطالبة

Kendal, 30 Oktober 1997 : تاريخ و محل الميلاد

1503106054 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٥ سبتمبر ٢٠١٩

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز

٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا

٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد

٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول

٢٩٩ : راسب وأدناها

رقم الشهادة: 220192233

١٢ سبتمبر ٢٠١٩
مدير
اللئيت عاشقين لماجستير
رقم التوظيف: ٩٩٩٠٣١٠٢



LAMPIRAN 25



SERTIFIKAT

No : B- 4391/Un.10.3/D/PP/00.9/09/2018

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

memberikan penghargaan kepada :

ALFIA KHUSNA

/atas partisipasinya sebagai

Peserta

Dengan Nilai A (4.0)

Dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 pada tanggal 23 Juli s/d 23 September 2018.



LAMPIRAN 26

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50183
Telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1004/Un.10.0/L1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ALFIA KHUSNA**
NIM : **1503106054**
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019, dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai

88 dan IPK **4,0/A**

Semarang, 17 Desember 2018



SHOLIHAN

LAMPIRAN 27

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Alfia Khusna
2. Tempat & Tgl Lahir : Kendal, 30 Oktober 1997
3. NIM : 1503106054
4. Alamat : Kiringan Trimulyo 03/06
Sukorejo Kendal
5. Hp : 087832169097
6. Email : alfiakhusna169@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Perwanida 2 Trimulyo (Lulus Tahun 2002)
 - b. MI NU Trimulyo (Lulus Tahun 2009)
 - c. MTs NU 13 Ar Rahmat Sukorejo (Lulus Tahun 2012)
 - d. SMAN 1 Sukorejo (Lulus Tahun 2015)
 - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Uswatun Hasanah Tlangu Sukorejo